

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF
ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN RELEVANSINYA DI ERA
SOCIETY 5.0**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Achmad Peter Royyan

18422088

Acc untuk Sidang Munaqasyah

Skripsi

Yogyakarta, 01-07-2022

Dosen Pembimbing



Edi Safitri, S.Ag., MSI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

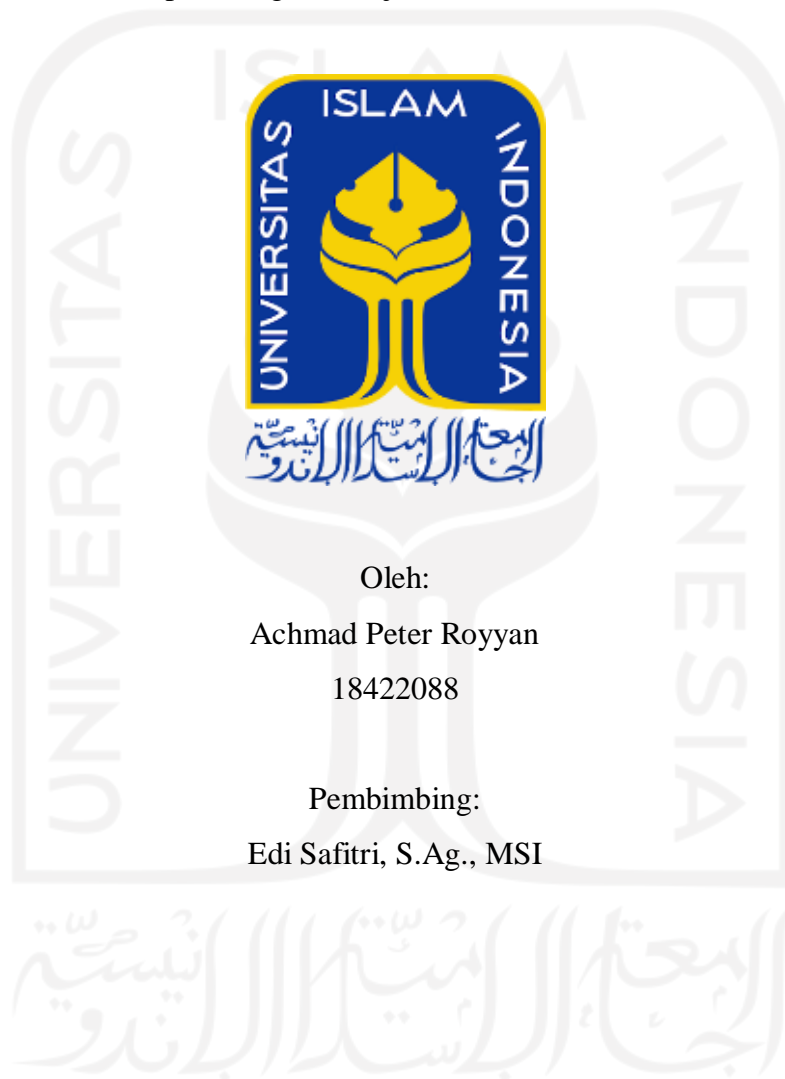
YOGYAKARTA

2022

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF
ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN RELEVANSINYA DI ERA SOCIETY 5.0**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Achmad Peter Royyan

18422088

Pembimbing:

Edi Safitri, S.Ag., MSI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2022

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Achmad Peter Royyan

NIM : 18422088

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Metode Pendidikan Akhlak Anak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya di Era Society 5.0

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 19 Mei 2022

Yang Menyatakan,



Achmad Peter Royyan



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaii@uii.ac.id
W. fiaii.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 28 September 2022
Judul Tugas Akhir : Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif
Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya di Era Society
5.0
Disusun oleh : ACHMAD PETER ROYYAN
Nomor Mahasiswa : 18422088

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd	(.....)
Penguji I	: Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA	(.....)
Penguji II	: Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.	(.....)
Pembimbing	: Edi Safitri, S.Ag, MSI	(.....)

Yogyakarta, 3 Oktober 2022

Dekan,



Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi

Nama : Achmad Peter Royyan

NIM : 18422088

Judul Skripsi : Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Abdullah
Nashih Ulwan dan Relevansinya di Era Society 5.0

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah pada program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 01 Juli 2022

Dosen Pembimbing,



Edi Safitri, S.Ag., MSI

NOTA DINAS

Yogyakarta 23 Jumadil Akhir 1443 H
25 Januari 2022 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 132/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2022 tanggal 2 Februari 2022 M. atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Achmad Peter Royyan
Nomor Pokok/NIMKO : 18422088
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2021/2022
Judul Skripsi : Metode Pendidikan Akhlak Anak Menurut Perspektif
Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya di Era Society 5.0

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan Bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Edi Safitri, S.Ag., MSI

MOTTO

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ وَ الْمُدْرَسُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ وَرُوحُ الْمُدْرَسِ أَهَمُّ مِنَ الْمُدْرَسِ
نَفْسِهِ

Metode lebih penting daripada materi, dan guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.¹

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik”. (HR. Al-Hakim)²

أَكْرَمُ النَّسَبِ حُسْنُ الْخُلُقِ

“Kemuliaan keturunan yang paling tinggi adalah akhlak yang baik.”

(Ali bin Abi Thalib)³

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

(HR. Ahmad)⁴

أَدَابُ الْمَرْءِ خَيْرٌ مِنْ ذَهَبِهِ

“Adab seseorang itu lebih berharga daripada emasnya.”⁵

¹ ICT Team, Interpretasi makna *At-thariqotu Ahammu minal maddah*, dikutip dari <https://www.gontor.ac.id/berita/interpretasi-makna-at-toriqoh-ahammu-min-al-maddah>, diunduh pada tahun 2022

² Jalaluddin As Suyuti, *Lubabul Hadist*, Bab ke 31 keutamaan mendidik anak-anak. hal., 129.

³ Ali bin Abi Thalib, Syarh perkataan Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib: Shia Online Library, hal., 57.

⁴ M. Said, *101 Hadis Budi Luhur*, (t.k: Putra Al-Ma'arif, t.t), hal., 8.

⁵ Ummah Muslikhatul, dirosah Kehidupan, (<http://ad-dirosah.blogspot.com>), Sabtu 01 Oktober 2022

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji serta syukur penulis hanturkan kehadiran *Ilahi Rabbi* Allah, SWT. yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, terutama pada penulis, sehingga penulis masih diberikan kesehatan dan hidayah untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang menjadi salah satu syarat dalam menuntaskan studi Strata 1 (S1).

Shalawat serta salam penulis junjungkan kepada sesosok manusia yang disucikan oleh yang maha suci yaitu baginda Nabi Muhammad, SAW. Mudah-mudahan kita semua sebagai umatnya yang mendapatkan *syafatul uzma* kelak di hari kiamat nanti. Aamiin.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas pengalaman serta pembelajaran yang sangat berharga untuk menambah ilmu pengetahuan, dan semoga dapat sampai akhir hayat.

Ayahanda Drs. Muhammad Syukri dan Ibunda Nuri Rahma.

Terima kasih telah memberikan kasih sayang, pengalaman, bimbingan, dan semangat kepada anakmu sampai dengan sekarang ini.

Saudara dan saudari kandungku.

Terima kasih yang telah memberikan dukungan nasihat, masukkan serta dorongan semangat yang tidak terhingga.

ABSTRAK

METODE PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN RELEVANSINYA DI ERA SOCIETY 5.0

Oleh:

Achmad Peter Royyan

Pada saat ini kondisi Pendidikan akhlak anak sudah sangat menurun drastis, apalagi tentang akhlak ini sudah banyak sekali perbincangan orang tua di rumah dan guru di sekolah. Adapun permulaan terjadi kondisi seperti ini, dikarenakan sistem Pendidikan yang kurang efektif terhadap perkembangan zaman pada saat ini akibat terjadinya corona yang mengharuskan anak belajar melalui asinkron di rumah dan juga berbagai sistem Pendidikan yang baru di keluarkan untuk sekolah. Oleh sebab itu sekolah, anak, dan orang tua di rumah perlu beradaptasi dengan kebiasaan baru yang mengharuskan anak belajar menggunakan alat elektronik seperti zoom, google meet, kahoot, quizizz, dll. Tujuan penelitian ini untuk Untuk mendiskripsikan metode pendidikan akhlak anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Untuk menganalisis relevansi pendidikan akhlak anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan pendidikan akhlak di era society 5.0.

Metode Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode Penelitian studi Pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik Historis, dokumentasi dan triangulasi. Analisis data dengan analisis Reduksi data, penyajian data, dan Concluding Drawing/Penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan ada 5 metode pendidikan yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik akhlak anak, yaitu: Metode Pendidikan dengan keteladanan, metode Pendidikan dengan adat istiadat, metode Pendidikan dengan nasihat, metode Pendidikan dengan perhatian, dan metode Pendidikan dengan hukuman (Sanksi). Dari hasil tersebut memaparkan bahwa 5 metode ini masih sangat relevan untuk dipraktekkan oleh orang tua dalam mendidik akhlak anaknya. Bahkan jika mampu, orang tua bisa mengembangkan 5 metode menjadi lebih matang untuk senantiasa dipraktekkan dalam kegiatan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan akhlak, relevansi, era society 5.0

ABSTRACT

CHILDREN'S EDUCATION METHODS IN THE PERSPECTIVE OF ABDULLAH NASHIH ULWAN AND ITS RELEVANCE IN THE SOCIETY 5.0 ERA

By:

Achmad Peter Royyan

At this time the condition of children's moral education has drastically decreased, especially about this morality, there have been a lot of conversations between parents at home and teachers at school. As for the beginning, conditions like this occurred, because the education system was less effective with the current developments due to the corona virus which required children to study asynchronously at home and also various education systems that had just been issued to schools. Therefore schools, children, and parents at home need to adapt to new habits that require children to learn to use electronic tools such as zoom, google meet, kahoot, quizizz, etc. The purpose of this study is to describe the method of moral education of children according to Abdullah Nashih Ulwan and to analyze the relevance of moral education of children according to Abdullah Nashih Ulwan with moral education in the era of society 5.0.

Methods Data collection was carried out using a library study research method with a descriptive qualitative approach. Data was collected using Historical Techniques, documentation and triangulation. Data analysis with data reduction analysis, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed that there were 5 educational methods offered by Abdullah Nashih Ulwan in educating children's morals, namely: Educational method by example, method, Education with customs, Education method with advice, Education method with attention, and Education method with punishment (sanctions). From these results, it is explained that these 5 methods are still very relevant to be practiced by parents in educating their children's morals. Even if they are able, parents can develop 5 methods to be more mature to always be practiced in daily activities.

Keywords: Moral education, relevance, era of society 5.0

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Beribu-ribu rasa syukur *alhamdulillah* penyusun hanturkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat, karunia, hidayah-Nya dan ridlo-Nya sehingga penyusun mampu untuk melewati rintangan-rintangan yang sempat menghambat dalam menyusun skripsi ini. Dan tak lupa kepada Nabi Muhammad dan para sahabatnya, Karena mereka kita tetap berada pada jalan-Nya. Penyusun menyadari, bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari beberapa pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berkenaan dengan itu, penyusun hanya dapat mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

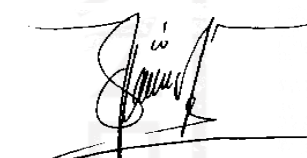
1. Allah SWT. Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT, karena dengan petunjuk, karunia dan kasih sayang-Nya, sehingga selalu diberikan kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alai wasallam beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman nanti.
2. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam.
4. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag. (Almh), selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Edi Safitri, S.Ag., MSI selaku pembimbing skripsi yang mengarahkan dan memberikan saran yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi.

8. Kepada pendidik sekaligus orang tua peneliti ketika di kampus, selaku bapak ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, kepada (Mizan Habibi. S.Pd.I., M.Pd.I., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Drs. Imam Moedjiono, M.Ag., Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. Dr. Junanah, MIS. Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI. [Alm]. Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA. Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si. Drs. AF. Djunaidi, M.Ag. [Alm]. Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd. Siska Sulistyorini, S.Pd.I., MSI. Lukman, S.Ag., M.Pd. Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA. Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag., [Alm]. Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I. Edi Safitri, S.Ag., M.S.I. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., Ahmad Zubaidi, M.Pd., M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.) Semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu serta nikmat dalam Iman Islam.
9. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam. Terimakasih atas dukungan dan layanan akademiknya, semoga Allah menambahkan kesabaran selama menghadapi mahasiswa yang terkadang kurang sopan.
10. Kedua orang tuaku yang sangat aku cintai. Berkat untaian kasih sayang, keringatnya dan doanya sehingga aku bias menyelesaikan study S1 ini. Ibu, Bapak, *Jazakumaa khoiron katsiron.*
11. Saudara-saudaraku yang telah menyayangiku, Ka Nada, Mas Donny dan adeku tersayang de Kemal. Makasih semuanya. terima kasih atas do'a, dan dukungannya.
12. My *soulmate* Ilham Syirullah yang selalu menemani aku, menghibur dan menyemangatiku di setiap langkah perjalanan ini, Terima kasih atas do'a, dukungan dan penyemangatnya.
13. Seluruh kerabat seperjuanganku yaitu mahasiswa PAI FIAI UII 2018 yang saling mendukung, menyemangati dan memotivasi satu sama lain dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak atas segalanya, semoga dengan bantuan yang diberikan Bapak, Ibu, saudara saudari dan rekan-rekan sekalian kepada penulis, dibalas oleh Allah SWT secara berlipat ganda.

Yogyakarta, 19 Mei 2022

Penulis,



Achmad Peter Royyan



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
LEMBAR PERNYATAAN.....	II
PENGESAHAN	I
REKOMENDASI PEMBIMBING	II
NOTA DINAS	IV
MOTTO.....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
ABSTRAK.....	VII
ABSTRACT.....	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	XII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. FOKUS DAN PERTANYAAN PENELITIAN	9
C. TUJUAN PENELITIAN	10
D. MANFAAT PENELITIAN	10
E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
A. KAJIAN PUSTAKA.....	13
B. LANDASAN TEORI	17
1. PENGERTIAN PENDIDIKAN AKHLAK	17
2. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN AKHLAK.....	
3. FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN MEROSOTNYA PENDIDIKAN AKHLAK .	
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. JENIS PENELITIAN DAN PENDEKATAN	44
B. SUMBER DATA	45
C. SELEKSI SUMBER	45
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	45
E. TEKNIK ANALISIS DATA	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
A. BIOGRAFI DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN.....	61
B. METODE-METODE PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN	
C. RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DENGAN PENDIDIKAN DI ERA SOCIETY 5.0	60
BAB V PENUTUP.....	103
A. KESIMPULAN	103
B. SARAN.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah siklus yang ekstensif untuk membuat individu siap untuk menyesuaikan diri dan bekerja secara ideal dalam hidupnya. Ini dengan alasan bahwa dalam keberadaan manusia, konsekuensi dari sekolah memiliki kecenderungan menuju kemajuan dan lebih baik dari yang diharapkan siapa pun.⁶

Menurut Ali Khalil Abul Ainain: “Pendidikan adalah program sosial” sehingga di sekitar tujuan pendidikan terdapat suasana falsafah hidup suatu masyarakat.⁷ Oleh karena itu, cara berpikir pendidikan terdapat pada masyarakat umum lainnya.

Dalam dunia pendidikan Islam, orientasi pendidikan Islam diarahkan untuk membina keterpaduan antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi tersebut bergerak untuk saling melengkapi sehingga mampu menciptakan manusia yang bertakwa (good human) dan manusia yang berkepribadian utuh.⁸

Etika memungkinkan orang untuk membuat gerakan positif. Itulah sebabnya etika harus ditanamkan kepada orang-orang sejak mereka masih anak-

⁶ A. Syaifudin, *Percikan Pemikiran Imam Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal., 9.

⁷ Ali Khalil Abu al-'Ainain, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al- Ibad Fikr al-'Arabi, 1980), hal., 178.

⁸ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal., 259.

anak. Ahmad Syauqi, 1868 - 1932 seorang penulis Badui mengatakan "bahwa kehadiran yang masih mengudara dengan etika, dengan asumsi bahwa kualitas yang mendalam telah lenyap, negara juga akan lenyap. Dalam pola keberadaan manusia, pemuda adalah kerangka waktu utama.

Oleh karena itu, pengembangan pendidikan moral pada masa itu sangat penting agar anak-anak memiliki pengaturan dalam kehidupan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Abdullah Nashih 'Ulwan yang masuk akal bahwa strategi yang dapat diterapkan dalam keluarga untuk memperkuat pendidikan etika anak-anak, termasuk unggul, penyesuaian, nasihat, pertimbangan, hadiah dan disiplin. Dengan demikian, etika anak muda dipercaya dapat berkreasi secara maksimal.⁹

Sementara itu, pembicaraan kita tentang periode masyarakat 5.0 saat ini adalah siklus kerja sama antara orang sebagai tengah (berfokus pada manusia) dan inovasi sebagai premis (berbasis inovasi).

Hal ini menyiratkan bahwa sekolah periode 5.0 merupakan siklus pembelajaran yang menyoroti kemajuan manusia sebagai hewan yang memiliki akal, informasi, dan moral yang dijunjung tinggi oleh peningkatan inovasi saat ini.

Membahas kebenaran sekolah tersebut adalah membahas masalah dan pengaturan. Masalah pengajaran tentunya mencakup banyak hal, mulai dari ketersediaan pendidik yang memuaskan, keterampilan pengajar, kantor dan

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Islam, terj. Saifullah Kamlie dan Hery Noer Ali*, (Semarang: CV Asy Syifa', 1993) Jilid 2, hal., 1-2.

kerangka pendukung, serta kontribusi wali dalam mendukung sistem pendidikan anak-anak mereka. Kita bisa merasakan pengaturan dari otoritas publik untuk masalah ini. Meskipun demikian, pandemi ini telah membuat pengalaman pendidikan menjadi masalah utama yang harus diselesaikan secara bersama-sama antara pendidik, siswa, dan juga wali.

Problematika besar itu adalah transformasi pendidikan era 4.0 menuju era *society 5.0*. Tentu kita akan tergopoh-gopoh menghadapi era ini, dimana kita masih beradaptasi pada era 4.0. Sekalipun tergopoh-gopoh menyambut era *society 5.0*, nampaknya pemerintah sudah menyiapkan konsep merdeka belajar, guru penggerak dan sekolah penggerak sebagai jawaban atas datangnya era *society 5.0*

Kesempatan untuk menemukan bahwa yang digaungkan oleh otoritas publik adalah pekerjaan yang berdampak pada pandangan instruktur untuk didorong upaya terkoordinasi. Ini berarti bahwa pengajar bukan hanya sumber data, tetapi siswa juga dapat melengkapi apa yang disampaikan pendidik melalui aset pembelajaran lain yang mereka miliki. Jadi pendidik dan siswa akan bersama-sama menjadi pemecah masalah dalam siklus pembelajaran.

Kehadiran masa masyarakat 5.0 yang merupakan penyempurnaan dari masa 4.0 merupakan isu besar sekaligus peluang yang luar biasa bagi persekolahan kita. Pendidik yang menjadi pendorong utama dalam Pendidikan pada masa masyarakat 5.0 mengutamakan kemampuan yang cukup. Ia harus mampu dalam memberikan topik dan siap menggerakkan siswa untuk berpikir secara mendasar dan imajinatif.

Terlepas dari penyusunan rencana pendidikan dan kantor yang memadai untuk pendidikan pada masa masyarakat 5.0, pendidik seharusnya memiliki pilihan untuk menjamin program pendidikan berjalan dengan baik, dengan cara ini, instruktur harus memiliki beberapa keterampilan dasar dan pendukung seperti kemampuan instruktif, kemampuan untuk komersialisasi mekanis, keterampilan dalam globalisasi, kemampuan dalam metodologi selanjutnya dan kemampuan membimbing. Instruktur juga harus inovatif, kooperatif, inventif dan berani mengambil risiko, memiliki selera humor yang baik, dan mendidik sepenuhnya.

Baik dan tidaknya wajah pendidikan kita di era *society* 5.0 salah satunya ditentukan oleh guru sebagai *agent of change* yang memiliki peran utama yang sangat strategis. Ini merupakan tantangan terbesar bagi para guru agar segera mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan era *society* 5.0 dengan segala problem yang akan dihadapi.

Masa Society 5.0 dalam ranah persekolahan menggarisbawahi pembinaan budi pekerti, moral, dan terpuji. Hal ini karena informasi yang dimiliki dapat digantikan oleh inovasi sedangkan pemanfaatan kemampuan halus dan kemampuan keras yang digerakkan oleh setiap siswa tidak dapat digantikan oleh inovasi. Untuk situasi ini, status diperlukan sejauh pendidikan berbasis kemampuan, pemahaman dan penggunaan IoT (Web of Things), pemanfaatan virtual atau realitas yang diperluas dan pemanfaatan dan penggunaan kecerdasan buatan (Computerized reasoning). Di sinilah kerjasama antara pendidik dan siswa dalam pengalaman pendidikan terletak. Dengan proses usaha bersama ini,

diyakini akan benar-benar ingin mengakhiri masa kering yang panjang dari kerangka pembelajaran yang telah dimotori oleh instruktur.

Meskipun model pembelajaran masyarakat umum periode 5.0 tidak didorong oleh pendidik, kemampuan instruktur tetap menjadi kemampuan mendasar sebagai penggerak ide kerjasama. Jadi ada tiga hal yang harus digunakan oleh pendidik di masa masyarakat 5.0 seperti yang digambarkan di atas mengingat Web of Things untuk pendidikan (IoT), Virtual/Expanded Reality di sekolah, Penggunaan Man-made brainpower (kecerdasan berbasis komputer) yang dapat digunakan untuk membantu mengenali kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh pendidik dan siswa tentunya. Selain ketiga hal tersebut, pendidik juga harus memiliki apa yang diperlukan dan memiliki kemampuan inisiatif, kemampuan komputerisasi, korespondensi, bisnis, dan berpikir kritis.

Model dan keterampilan yang dirujuk di atas semuanya cukup sulit bagi instruktur kami dan otoritas publik untuk merencanakan dengan hati-hati, sengaja dan terukur untuk desain pembelajaran masa depan yang ramah dan relevan dengan waktu masyarakat 5.0.¹⁰

Menurut Nanang, perkembangan inovasi data dan surat menyurat di zaman sekarang ini, selain membawa sisi positif, juga mengandung sisi negatif di segala bidang dan lini kehidupan. Salah satu sudut pandang negatif yang terjadi di arena

¹⁰ Novega pratama adipura, Guru dan Pendidikan ideal era society 5.0, dikutip dari [https://smpn35.sch.id/blog/guru-dan-pendidikan-ideal-era-society-50/#:~:text=Era%20Society%205.0%20merupakan%20proses,sebagai%20dasarnya%20\(technolog%20based\)](https://smpn35.sch.id/blog/guru-dan-pendidikan-ideal-era-society-50/#:~:text=Era%20Society%205.0%20merupakan%20proses,sebagai%20dasarnya%20(technolog%20based),), diunduh pada tahun 2022

publik adalah cara berperilaku manusia dari masa kanak-kanak hingga dewasa telah berkurang bahkan kekhawatiran.

Kemudian, pada saat itu, ia digambarkan bertindak sebagai gambaran tentang cara berperilaku lugas yang tidak baik dari anak-anak karena dampak perangkat adalah disposisi pasif ketika dipanggil oleh orang tuanya.

Melihat kondisi ini, hal utama yang harus dicapai untuk pengabdian individu dan sosial para remaja khususnya dan semua orang secara keseluruhan adalah pendidikan dan pembinaan moral. Persekolahan dapat dipahami sebagai suatu tindakan (pengerahan sadar) yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di bagian-bagian pergantian peristiwa fisik dan dunia lain, baik secara resmi, santai maupun tidak resmi. Menuju pengembangan karakter (utama) total untuk mencapai kebahagiaan yang bernilai tinggi, menjadi insanियah khusus (sifat mulia sebagai manusia) dan surgawi (kecenderungan Tuhan yang sempurna).

Menanamkan etika sejak dini pada anak akan membantu mereka dalam bergaul dengan keadaan mereka saat ini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar. Anak-anak akan terbiasa dengan akting yang mencerminkan kualitas yang ketat. Pengajaran nilai-nilai dan materi juga harus dibarengi dengan menanamkan manfaat dan kegunaan anak-anak dalam cara berperilaku moral, sehingga anak-anak tidak henti-hentinya memahami apa yang mereka lakukan dan bicarakan.¹¹

¹¹ Nanang Rakhat Sholeh, Pentingnya pendidikan akhlak bagi anak di era digital, dikutip dari <https://unusa.ac.id/2020/12/26/pentingnya-pendidikan-akhlak-bagi-anak-di-era-digital/> diunduh pada tahun 2022

Pembicaraan ini terkait dengan teknik pendidikan akhlak dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan, yang erat kaitannya dengan relevansi isu-isu pendidikan di masa masyarakat 5.0, tujuannya adalah untuk mendorong pengaturan, pendidikan, bimbingan, dan tanggung jawab tentang moral. pembinaan kepada anak-anak, agar anak cucu bangsa Indonesia yang akan datang memiliki akhlak yang luhur sehingga dapat membuat bangsa, wali dan pendidik senang. Saat ini tidak dapat disangkal bahwa banyak anak muda yang masih rendah hati terhadap orang tua dan guru mereka di rumah.

Oleh karena itu, Peneliti membahas judul di atas dengan tujuan agar permasalahan yang dialami oleh dunia persekolahan pada masa masyarakat 5.0 dapat diatasi melalui pendidik dan siswa baik yang diperoleh tidak hanya dari informasi dan informasi yang disampaikan oleh pendidik tetapi juga siswa. juga menganalisis dan mencari sumber informasi. lain dari sumber yang ada.

Penting untuk disadari bahwa pendidikan etika di periode 5.0 sebenarnya cukup lucu. Kejanggalan usia yang lebih muda pada periode 5.0 adalah terjadi penurunan etika terhadap wali dan pendidik dan hal ini menjadi isu yang intens sehingga pembicaraan tentang pendidikan akhlak sangat cocok untuk dikonsentrasikan lebih mendalam untuk menemukan cara/ pengaturan masalah yang terjadi secara lokal.

Ilustrasi dari berita viral yang saat ini sedang menyebar adalah video trik anak muda yang kebetulan seorang youtuber yang seharusnya menjadi pemandu asli daerah, malah menunjukkan cara berperilaku yang tidak bermoral dengan mengaku memberikan hadiah yang diisi dengan sampah. dan batu yang dia

lempar ke salah satu individu transeksual di tengah pandemi. kemudian dia membuat video seolah-olah ekspresi penyesalan yang akhirnya hanya tipuan.

Tak lama setelah video trik sang YouTuber dilingkari, empat anak muda di Bone Rule, Sulawesi Selatan, yang datang ke klinik dan mengaku sebagai pasien mahkota, trik melawan staf klinik darurat ini tidak patut dicontoh, terutama berat dan ketegangan para pejabat. kerja. Kesejahteraan saat ini sangat tinggi di tengah gejolak mahkota. cara berperilaku ofensif yang dilakukan oleh remaja ini adalah karena keadaan darurat etis yang mendorong pelanggaran peraturan. Alangkah buruknya akhlak anak-anak muda di era milenial yang tampak tidak tega di tengah bencana yang menimpa negeri ini untuk melakukan hal-hal seperti itu demi kehadiran yang sederhana.¹²

Untuk model lain ada anak yang membunuh orang tuanya karena tidak membeli motor, handphone, dan lain-lain, persoalannya sangat sepele tapi karena etika mereka sudah tercerai berai sehingga tidak ada rasa hormat, sayang, simpati, peduli.¹³

Idealnya teknik pendidikan akhlak Abdullah Nashih Ulwan ini dapat dilaksanakan dalam sistem sekolah periode 5.0 dikarenakan keunikan dan kelebihan beliau yakni kepribadiannya sehubungan dengan Al-Qur'an dan Hadis serta perilaku dan kecenderungan yang sesuai untuk salafus salihus. Selain itu, Abdullah Nasih Ulwan menyampaikan gagasan pendidikan pendidikan karakter

¹² Salmiah, krisis moral yang dialami anak muda di era milenial, dikutip dari <https://puspensos.kemensos.go.id/krisis-moral-yang-dialami-anak-muda-di-era-milenial> diunduh pada tahun 2022

¹³ Mardianis, krisis moral, akhlak dan etika, dikutip dari <https://www.smpn13bogor.sch.id/read/46/krisis-moral-akhlak-dan-etika> diunduh pada tahun 2022

dalam rangka meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lindungan keimanan kepada Allah SWT. Mereka merasa khawatir, mengingat, menyerah, dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT, selain itu anak-anak akan terbiasa dengan mentalitas etika yang baik dan orang yang terhormat selama hidup mereka. Pendidikan kepribadian Abdullah Nasih Ulwan yang bertumpu pada keyakinan kepada Allah SWT dapat menahan individu dari goyah dalam keyakinan. Dengan demikian, sebenarnya ide pendidikan kepribadian Abdullah Nasih Ulwan sangat relevan bagi orang-orang yang beruntung untuk "anak muda hari ini" yang benar-benar membutuhkan kepercayaan diri sebagai daya tarik dalam kehidupan mereka di era digitalisasi. Dengan harapan ini, idealnya kita dapat memperoleh jawaban yang layak untuk pendidikan moral di Indonesia, khususnya anak-anak negeri sehingga mereka memiliki masa depan yang indah, luhur dalam bidang pendidikan, dan lebih jauh lagi etika yang indah untuk kehidupan masa depan mereka.

B. Fokus dan pertanyaan penelitian

1. Fokus Penelitian:

“Pendidikan akhlak anak menurut perspektif Abdullah Nasih Ulwan Serta relevansinya dengan kehidupan di era *society 5.0*”

2. Pertanyaan Penelitian:

- a. Bagaimana metode pendidikan akhlak anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan?

- b. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan dengan era *society* 5.0?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan metode pendidikan akhlak anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.
2. Untuk menganalisis relevansi pendidikan akhlak anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan pendidikan akhlak di era *society* 5.0.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi pengembangan serta penguatan peran orang tua dan Guru dalam mendidik anak dan peserta didiknya Agar senantiasa mempunyai akhlak yang baik di zaman sekarang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas yang salah satunya dengan menerapkan Solusi yang didapatkan pada persoalan-persoalan tersebut dalam Masyarakat umum. Dan bagi peneliti dapat memahami pentingnya

mengetahui Pendidikan akhlak menurut perspektif Abdullah Nasih Ulwan dalam Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai Tambahan Informasi tentang Pentingnya akhlak dalam Pendidikan Agama Islam sebagai kajian akan solusi dan pemecahan masalah dalam Pendidikan Agama Islam. Sebagai acuan dan relevansi agar dapat mengambil kebaikan dan keburukan Pendidikan Akhlak anak Pada Zamannya.

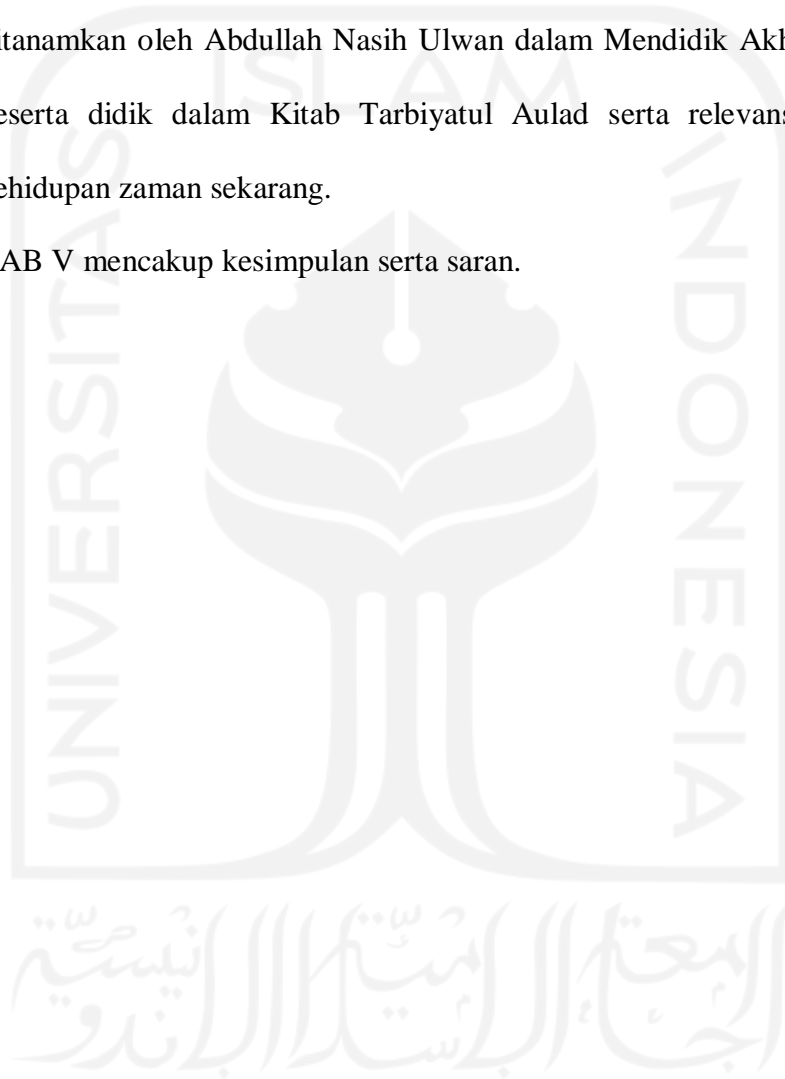
E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis dalam penyusunan proposal skripsi ini, maka penulis menyajikan penyusunan proposal skripsi ini menjadi V bab sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. BAB I, Berisi Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, Fokus dan Pertanyaan Penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika pembahasan.
2. BAB II, memaparkan tentang kajian pustaka dan landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan.
3. BAB III, memaparkan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV, memaparkan hasil penelitian yang terdiri dari tiga sub bab, meliputi: Biografi Dr. Abdullah Nasih Ulwan. Metode Pendidikan akhlak anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Dan Relevansi Pendidikan Akhlak menurut

Abdullah Nasih Ulwan dengan Pendidikan Akhlak pada zaman sekarang dan memaparkan hasil analisis penelitian pemikiran metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan untuk Mendidik Akhlak anak dan peserta didik serta nilai-nilai pendidikan Agama Islam apa saja yang ditanamkan oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam Mendidik Akhlak anak dan peserta didik dalam Kitab Tarbiyatul Aulad serta relevansinya dengan kehidupan zaman sekarang.

5. BAB V mencakup kesimpulan serta saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, Peneliti telah mencari beberapa referensi penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan relevan dengan tema yang diangkat. Adapun beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Pendidikan Anak dalam Islam, ditulis oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan pada tahun 2012.

Fokus penelitian tersebut adalah untuk mengetahui Betapa pentingnya keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh di atas keimanan kepada Allah, terdidik di atas rasa takut kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya, bergantung kepada-Nya, maka terjaga dalam dirinya kefitrahan.

Hasil analisis yang didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah, upaya Tanggung jawab membentuk dan memperbaiki jika mereka, mengangkat mereka dari keterpurukan, dan berlaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁴ Perbandingan penelitian di masa sekarang ini akhlak sangat tidak diperhatikan, mungkin ada beberapa orang tua dan guru di sekolah memperhatikan Pendidikan akhlak juga tapi tidak semua. Maka dari itu adanya penelitian ini agar kita

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Surakarta: Insan Kamil Solo, 2012) hal., 131 dan 135.

bisa mengetahui penyebab masalah mengapa Pendidikan di masa sekarang merosot jauh. Lalu dari itu, bisa kita temukan solusinya agar dapat merubah hal yang kurang baik menjadi hal yang lebih baik ke depannya untuk generasi muda pejuang bangsa.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada pokok bahasan materi dan permasalahan kondisi Pendidikan akhlak anak di era *society* 5.0. Selain itu perbedaan lain pada penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Nashih Ulwan dilakukan dengan pengamatan di lingkungan sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan dengan menelaah Skripsi, jurnal, makalah dan artikel lain untuk dijadikan pemecahan masalah dari berbagai sumber.

2. Metode Pendidikan akhlak anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan kondisi saat ini. Ditulis oleh: Erfa Ernawati pada tahun 2018.

Fokus penelitian ini adalah metode Pendidikan Akhlak anak sebagai kunci kesuksesan anak berakhlak mulia mulai dari kecil hingga tua nanti. Bahwa pentingnya cara menyampaikan, cara mendidik anak agar mempunyai akhlak yang mulia yang bisa digunakan di kehidupan dia nanti ke depan. Dari hasil analisis penelitian Erfa Ernawati tentang Pendidikan akhlak di saat ini itu sungguh sangat ironis Dikarenakan banyaknya anak generasi zaman sekarang itu bisa dibilang adanya kemerosotan akhlak. Ditambah Pendidikan yang online seperti ini, dimana tidak bertemu langsung di kelas Bersama guru. Sehingga agak sulit menilai akhlak anak. Hanya bisa menilai akhlak

anak melalui kegiatan zoom saja. Dan ini menjadi salah satu kekurangannya menggunakan sistem pembelajaran daring. Maka dari itu disini Erfa Ernawati meneliti tentang Pendidikan akhlak anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu kegunaannya ingin memberikan solusi yang terbaik untuk orang tua di rumah bekal untuk mendidik anaknya agar dapat mempunyai akhlak yang mulia. Dan juga bekal guru dalam mendidik peserta didiknya agar menjadi peserta didik yang berakhlak dapat berguna bagi bangsa, nusa dan negara.¹⁵

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada pokok bahasan materi dan permasalahan akan kondisi Pendidikan akhlak anak di era *society* 5.0. Selain itu perbedaan lain pada penelitian yang dilakukan oleh Erfa Ernawati dilakukan dengan pengamatan di lingkungan sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan dengan menelaah Skripsi, jurnal, makalah dan artikel lain untuk dijadikan pemecahan masalah dari berbagai sumber. Perbandingan penelitian di masa sekarang ini adalah akhlak sangat tidak diperhatikan, mungkin ada beberapa orang tua dan guru di sekolah memperhatikan Pendidikan akhlak juga tapi tidak semua. Maka dari itu adanya penelitian ini agar kita bisa mengetahui penyebab masalah mengapa Pendidikan di masa sekarang merosot jauh. Lalu dari itu, bisa kita temukan solusinya agar dapat merubah hal yang kurang baik menjadi hal yang lebih baik kedepannya untuk generasi muda pejuang bangsa.

¹⁵ Erfa Ernawati, "Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan kondisi saat ini". *Jurnal adabiyah Pendidikan Islam*, 16 (April, 2018), hal., 1.

3. Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam. Ditulis oleh: Abdul Rahman, M.Pd. dan Dr. Nurhadi, S.Pd.I., S.E.Sy., S.H., M.Sy., MH., M.Pd.

Fokus penelitian tersebut adalah untuk mengkaji tentang pendapat atau gagasan Imam Ghazali khususnya dalam Pendidikan akhlak yang dipaparkan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menjadi sangat penting untuk dikaji ulang bila dihadapkan dengan fenomena perilaku negatif yang berkembang di masyarakat.

Hasil analisis dari penelitian ini adalah melihat fenomena yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa Pendidikan akhlak adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan dalam dunia Pendidikan Islam agar para generasi muda di masa yang akan datang terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kejadian di tahun 2016 yaitu terjadi kemerosotan akhlak, tawuran antar siswa, mabuk-mabukan, pemerkosaan, Pembunuhan, seperti contoh yang telah terjadi di Universitas UMSU seorang mahasiswa yang membunuh dosen kejadian itu tepat tanggal 2 mei 2016. Dan contoh lain yang terjadi kepada yuyun pemerkosaan yang dilakukan sekelompok pemuda tepat pada hari jumat tanggal 20 mei 2016 pagi sekitar pukul 06.00 di tepi sungai Kebumen, desa Pesurungan, Kecamatan Taman, Pematang.¹⁶

¹⁶ Abdul rahman dan Nurhadi, *Konsep Pendidikan Aklak, Moral, dan Karakter dalam Islam*, (Pekan Baru, Guepedia, 2020), hal., 13.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada pokok bahasan materi dan permasalahan kondisi Pendidikan akhlak anak di era *society* 5.0. Selain itu perbedaan lain pada penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman, Dkk. dilakukan dengan pengamatan di lingkungan sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan dengan menelaah Skripsi, jurnal, makalah dan artikel lain untuk dijadikan pemecahan masalah dari berbagai sumber. Perbandingan penelitian di masa sekarang ini akhlak sangat tidak diperhatikan, mungkin ada beberapa orang tua dan guru di sekolah memperhatikan Pendidikan akhlak juga tapi tidak semua. Maka dari itu adanya penelitian ini agar kita bisa mengetahui penyebab masalah mengapa Pendidikan di masa sekarang merosot jauh. Lalu dari itu, bisa kita temukan solusinya agar dapat merubah hal yang kurang baik menjadi hal yang lebih baik kedepannya untuk generasi muda pejuang bangsa.

B. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah suatu proses mengubah cara berperilaku manusia baik secara eksklusif maupun secara berkelompok melalui cara mendidik, mempersiapkan, dan melatih yang paling umum menuju perubahan yang unggul dan megah. pendidikan juga merupakan kemajuan proses gerakan sebagai pekerjaan untuk mempengaruhi dengan memimpin pertemuan antara orang dewasa sebagai guru dan remaja (anak-anak) sebagai siswa, untuk situasi ini pengajar memberikan bantuan kepada anggota dengan tujuan akhir

untuk mencapai perkembangan dalam pandangan. hasil-hasil yang dapat dibayangkan dari dunia bersama dalam lingkungan sosial-sosial, sehingga contoh pembangunan dapat dicapai secara ideal dan bebas dari kehidupan yang lebih unggul dan lebih sejahtera.¹⁷

Makna persekolahan dalam perspektif Islam dilihat dari sisi epistemologis, seringkali disinggung dalam implikasi yang berbeda, khususnya at-tarbiyah, at-taklim, at-tahdzib, riyadhoh. Istilah ini memiliki berbagai implikasi, namun dalam keadaan tertentu signifikansi memiliki kepentingan yang sama, khususnya pendidikan.¹⁸

Etika berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa mengandung pengertian budi pekerti, watak, tingkah laku atau budi pekerti. Kata tersebut mengandung bagian kesamaan dengan kata *Khalqun* yang berarti peristiwa, yang juga berhubungan erat dengan *Khaliq* yang berarti pembuat, serta Makhluqun yang berarti dibuat.¹⁹ Dari pengertian etika dalam bahasa, sangat jelas terlihat bahwa kualitas yang mendalam adalah perilaku yang mengandung makna peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan perilaku terhadap Tuhan sebagai pencipta (Hablum Minallah) dan perilaku terhadap individu-individu makhluk Tuhan, khususnya terhadap individu-individu (Hablum Minannas).

¹⁷ Rasyidin, Waini. (2014). Pedagogik Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal., 45.

¹⁸ Dalam Imam Gunawan. 2014. METODE PENELITIAN KUALITATIF: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara. hal., 167.

¹⁹ A. Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: CV Pustaka Setia. 2014), hal., 11.

Etika sangat penting bagi manusia agar manusia dapat berhubungan baik dengan Tuhan sebagai penghubung antara hewan dan khaliq, dan selanjutnya manusia dapat berkomunikasi dengan baik dengan individu hewan sebagai bentuk sosialisasi. Dengan cara ini, jelas orang yang memiliki etika besar akan benar-benar ingin bergaul dengan baik dengan Tuhan dan individu hewan Tuhan. Ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.

Etika adalah perilaku yang sangat dijunjung tinggi oleh agama. Perilaku yang masih didengungkan oleh agama baik positif maupun negatif disebut agama. Etika terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Makhmudah: segala cara berperilaku yang dianggap oleh moral sebagai hebat.
- b. Madzmumah: perilaku yang dianggap buruk oleh akhlak.²⁰

Etika juga dicirikan sebagai pelajaran dari perbuatan dan perilaku baik dan buruk, etika, komitmen, dll.²¹ Dalam etika, semua kegiatan yang dianggap hebat dan harus diselesaikan diarahkan, dan kegiatan yang dipandang buruk dan harus dihindari. Etika berhubungan dengan kapasitas untuk mengenali aktivitas besar dan salah. Dengan cara ini, kualitas etika adalah kontrol dalam bertindak.

Dalam kata-kata, ada beberapa penilaian peneliti sehubungan dengan pentingnya kualitas etika. Istilah yang mereka kemukakan pada dasarnya memiliki kepentingan yang sama, misalnya,

²⁰ Karomi Rahman, akhlak dan moral dalam islam, dikutip dari <http://www.scribd.com/doc/15874073/aW/nk-dan-akhlak-dalam-Islam>. diunduh pada tahun 2022

²¹ Poerwadarminta, Kamus Umum, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal., 957.

- a. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din* mengungkapkan bahwa gagasan kualitas yang mendalam adalah suatu kondisi dalam jiwa yang bertahan lama yang mengarah pada demonstrasi secara efektif dan halus tanpa memerlukan pemikiran dan pemeriksaan.
- b. Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq wa al-Tathhir al-'Araq* menyatakan bahwa kualitas etika adalah kondisi jiwa yang mendukung aktivitas tanpa melalui perenungan pemikiran.
- c. Dalam kitab *Dairat al-Ma'arif*, Abdul Hamid Yunus memberikan pemahaman tentang kualitas etika sebagai naluri manusia yang merupakan kecenderungan.
- d. Dalam buku Referensi Britannica, kualitas etika disinggung sebagai studi tentang etika yang memiliki arti penting sebagai penyelidikan yang tepat dari gagasan pemikiran baik, buruk, benar, salah, dll tentang standar yang luas dan dapat diterapkan pada sesuatu, yang selanjutnya juga disebut sebagai cara berpikir moral.²²
- e. Al-Qurtubi mengatakan: kegiatan yang dimulai dari manusia yang terus-menerus dilakukan, maka itu disebut etika, mengingat kegiatan tersebut dimulai dari kesempatan.
- f. Wadah Muhammad Ilan al-Sadiqi berkata: kualitas yang mendalam adalah karakteristik yang ditanamkan dalam diri sendiri, yang dapat memberi energi (seseorang) untuk berbuat besar tanpa masalah.

²² M. Jamil, *Akhlaq Tasawuf*, hal., 2.

g. Abu Bakar Jabir al-Jaziri berkata: kualitas mendalam adalah jenis ilmu otak yang ditanamkan pada manusia, yang dapat mendorong perbuatan besar dan buruk, terpuji dan menjijikkan.²³

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian akhlak ditinjau dari istilah-istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kebiasaan seseorang dalam melakukan sesuatu dalam arti baik dan buruk, benar dan salah, dan terpuji dan tercela. Dengan kata lain, akhlak memiliki posisi tengah untuk memilih antara baik dan buruk yang akan menjadi tolak ukur tindakan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian akhlak di atas, bahwa perbuatan manusia yang termasuk dalam kategori akhlak harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: perbuatan itu dilakukan berulang-ulang, perbuatan itu timbul dengan mudah (menjadi kebiasaan) tanpa memerlukan pemikiran, perbuatan itu dilakukan dengan sengaja (tidak kebetulan), perbuatan itu dilakukan secara bebas/mandiri (tanpa paksaan). Dengan demikian, hakikat akhlak adalah suatu keadaan atau sifat yang telah merasuk ke dalam jiwa dan menjadi suatu kepribadian. Dari situ timbul berbagai macam tindakan secara spontan, mudah, tanpa artifisial, dan tanpa perlu pemikiran. Jika kondisi psikis atau akhlak melahirkan perbuatan baik atau terpuji menurut pandangan akal dan syara' (hukum Islam), maka disebut akhlak mahmudah (akhlak terpuji). Namun jika sebaliknya disebut mazmumah (akhlak tercela).

²³ Mahjuddin, Akhlak Tasawuf II, hal., 1.

Arti dari pendidikan moral menurut para ahli yang memandu cara mengajar anak-anak adalah sebagai berikut:

a. Al-Ghazali

Sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Ghazali, ada dua kerangka pengajaran moral, yaitu sekolah formal dan nonformal tertentu. “Pendidikan ini dimulai dari pendidikan nonformal di dalam keluarga, dimulai dari dukungan dan makan. Apalagi jika anak sudah mulai melihat kreatifitasnya untuk mengenal sesuatu (tamyiz), maka harus dikoordinasikan dengan hal-hal yang positif. Al-Ghazali juga mendukung strategi cerita (petualangan), dan model (uswah al hasanah). Anak-anak juga harus terbiasa melakukan sesuatu yang hebat, selain itu, hubungan anak-anak juga harus diperhatikan, mengingat faktanya. bahwa afiliasi dan iklim secara umum mempengaruhi pembentukan karakter anak muda, hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali sebagai berikut:

“Ketika seorang anak tiba pada usia muda, maka kewajiban wali untuk menyekolahkan ke sekolah yang layak, di mana dia diperlihatkan Al-Qur’an, Hadits, dan hal-hal berharga lainnya. Anak-anak harus dicegah agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk. , dengan pujian dan penghargaan. Jika anak melakukan kesalahan, jangan mengungkapkannya di siang hari bolong. Dengan asumsi itu terulang, itu akan diberikan peringatan dan persetujuan yang lebih berat dari yang seharusnya. Anak-anak juga memesan hak istimewa untuk beristirahat dan

bermain, namun permainan bersifat instruktif, selain sebagai hiburan anak-anak."²⁴

Pandangan Al-Ghazali ini sesuai dengan penilaian Muhammad Quthb dalam Sistem Persekolahan Islam. Strategi ini menggabungkan model, bimbingan, disiplin, cerita, dan penyesuaian. Kemampuan anak-anak juga harus diselidiki dan diarahkan melalui berbagai latihan agar energi yang tersedia bermanfaat bagi anak-anak. Ini adalah pelaksanaan hadits Nabi sehingga anak-anak diperlihatkan persenjataan berbasis panah, berenang dan menunggang kuda. Sedangkan iklim sangat persuasif pada anak-anak, seperti ungkapan Nabi; "Seorang pria bergantung pada temannya, jadi Anda harus melihat dengan siapa dia berteman." (Dijelaskan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi)

Dalam pendidikan formal, Al-Ghazali membutuhkan seorang pendidik atau mursyid yang memiliki komitmen antara lain: mengikuti suri tauladan Nabi, tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas wawasannya, ia harus membatasi contoh sesuai pemahaman mereka. Hendaknya seorang pengajar ilmu yang bermanfaat (syar'i) mengamalkan ilmu yang amalnya dilihat mata dan ilmunya dilihat oleh hati, namun orang yang melihat dengan mata kepala lebih banyak dari pada orang yang melihat dengan mata. dari hati.²⁵

²⁴ Al-Ghozali, Ihya' Ulumuddin, (Beirut: Dar Al- Kitab Al- Ilmiyah, 1985) hal., 624-627.

²⁵ *Ibid*, hal., 153-160.

Menurut Al-Ghazali, komitmen siswa adalah sebagai berikut: “Komitmen siswa dalam belajar adalah fokus pada kerapian hati, tidak sombong karena sejauh menyangkut siapa pun dan tidak bertentangan dengan guru dalam mempelajari seorang siswa tidak boleh ikut serta dalam suatu ilmu pengetahuan pada saat yang bersamaan, namun karena kebutuhan. Ini semua diharapkan diberikan kepada Allah. Bukan untuk memperoleh inisiatif, kelimpahan dan pangkat. Dengan pedoman pengajar dan siswa, Al-Ghazali membuat sebuah kerangka yang membentuk wilayah lokal yang edukatif, di mana hubungan antara pengajar dan siswa luar biasa penuh dengan aturan yang satu dengan yang lainnya.”²⁶

b. Ibnu Maskawaih

Perkembangan dan pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan etika Ibn Miskawaih ditunjukkan dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* yang diawali dengan pentingnya ruh. Roh adalah kekayaan besar yang unik dalam kaitannya dengan jenis tubuh. Artinya, dengan asumsi roh dan tubuh terisolasi, hanya tubuh atau tubuh yang dilenyapkan, sementara roh tetap hidup. Orang pada umumnya mengalami perluasan pemahaman, ketika mereka terus berlatih, maka pada saat itu, menghasilkan informasi dan informasi yang berbeda. Dari titik itu jelaslah, bahwa roh bukanlah tubuh. Muatan roh lebih indah daripada tubuh. Tubuh dan sumber dayanya dapat mengetahui ilmu hanya dengan fakultas, dan tidak bersandar tetapi kepada mereka. Mengenai ruh, semakin jauh dari hal-hal yang nyata,

²⁶ *Ibid*, hal., 101-110.

semakin membumi dan lebih indah, dan semakin cocok untuk memiliki penilaian yang benar dan semakin menguasai ma'qulat dasar.²⁷

Ruh memiliki tiga kemampuan, yaitu kekuatan penalaran, kekuatan ketabahan mental, dan kekuatan keinginan. Dari ketiga kekuatan ini, setiap tata krama dipahami, sebagai pandangan terang khusus, ketabahan mental, dan keterusterangan. Jika ketiga cita-cita itu menjadi satu, maka akan lahir etika yang keempat, khususnya pemerataan.²⁸ Dengan sifat-sifat tersebut maka ruh akan senantiasa menyatu sebagai satu kesatuan dan keteguhan sesuai dengan kesenangan yang terus menerus diperoleh.

Dari persepsi para ilmuwan bahwa gagasan sekolah moral adalah siklus yang diselesaikan oleh instruktur atau wali yang bertujuan agar anak-anak memiliki etika yang hebat. Jadi pendidikan etika ini harus diterapkan dengan cara yang baik dan dengan fokus yang tidak terbagi sehingga asumsi yang diinginkan orang tua untuk dicapai tentang metode yang paling mahir untuk mengajar anak-anak dengan tepat dapat diselesaikan dengan tepat juga.

Untuk itu diperlukan tata cara dan teknik yang tepat untuk membuat kemajuan sendi-sendi moral, etika perilaku dan dorongan-dorongan yang harus dilakukan oleh anak, dikembangkan dan dibiasakan sejak mereka mumayyiz dan dapat berpikir hingga menjadi mukallaf, perlahan-lahan memasuki ranah perkembangan dan siap untuk melanjutkan kehidupan di

²⁷ Ibn Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika (Tahdzib alAhlak), hal.,37.

²⁸ Hasyimiyah Nasution, Filsafat Islam, hal., 62.

planet ini melalui yang besar. Selain itu, yang diperlukan dari terwujudnya pendidikan akhlak anak adalah keteguhan kedua wali dan guru dalam membina dan membimbing anak agar berakhlak mulia dan juga harus ada sinkronisasi antara wali, pendidik dan anak dalam menempuh tahapan pembinaan akhlak. semua seutuhnya.

c. Pendidikan Akhlak Menurut para ahli psikologi Perkembangan Anak:

Secara hipotetis, kebajikan atau karakter tumbuh secara mental pada orang-orang yang mengikuti perbaikan yang cukup tua dan pengaturan sosial. Sebanding dengan dewasa, Piaget membentuk peningkatan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan memisahkannya ke dalam beberapa fase dalam 2 ruang, untuk lebih spesifik perspektif tentang prinsip-prinsip dan pelaksanaan pedoman.²⁹

1) Tahapan dalam pemain perhatian aturan:

- a) Usia 0-2 tahun : pedoman dirasakan tidak bersifat memaksa,
- b) Usia 2-3 tahun: standar diperlakukan sebagai suci dan diakui secara otomatis,
- c) Usia 8-12: aturan diakui karena pengertian.

2) Fase-fase pemain yang melaksanakan standar:

- a) Usia 0-2 tahun : standar yang dilakukan adalah mesin,
- b) Usia 2-6 tahun: aturan dilengkapi dengan pengarahan diri sendiri,
- c) Usia 6-10 tahun: prinsip dilakukan dengan pengaturan,

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal., 20.

d) Usia 10-12 tahun: aturan diselesaikan dengan alasan bahwa mereka telah dimasukkan.

Menurut Piaget, pendidikan di sekolah hanya menyoroti mendorong kemajuan moral dengan menciptakan aturan dalam pandangan kesetaraan dan kehormatan, peningkatan pemikiran kritis (critical thinking), dan keterampilan berpikir kritis (direction; ability). Dengan demikian, instruksi penghargaan dalam terang hipotesis Piaget adalah pendidikan kebajikan atau nilai-nilai yang diciptakan dalam pandangan pergantian peristiwa moral mental.³⁰

Sementara itu, eksplorasi Kohlberg menghasilkan rencana tiga level atau level, yaitu:

1) Tingkat I: Prakonvensional (Prakonvensional)

a) Tahap 1: pemberitahuan disiplin dan kepatuhan (mendapatkan pengakuan atau hadiah sangat bagus, dan apa pun yang ditolak itu buruk).

b) Tahap 2: Anggota keluarga instrumental oriental (dalam hal orang lain mencapai sesuatu yang berguna baginya, dia juga menyelesaikan sesuatu yang berguna bagi orang lain, dan apa yang besar setara satu sama lain).

2) Tingkat II: Tradisional (Adat)

³⁰ *Ibid.*, hal., 21.

- a) Tahap 3: arah pemahaman yang sama (sesuatu yang hebat karena itu menetap atau sesuatu yang dianggap hebat untuk memenuhi penilaian orang lain).
 - b) Tahap 4: Rule of law direction (hukum dan ketertiban di mata publik adalah sesuatu yang patut disyukuri untuk dilakukan sebagai pemenuhan komitmen sesuai standar yang sah).
- 3) Tingkat III: Pascakonvensional (Postkonvensional)
- a) Tahap 5: Arahan kesepakatan bersama yang legalistik (sesuai pemahaman umum dan diakui oleh daerah setempat merupakan sesuatu yang dipandang agung sebagai kebenaran kesepakatan).
 - b) Tahap 6: arah standar moral yang tersebar luas (semua standar moral inklusif adalah hal-hal yang dipandang hebat dari mana standar dan aturan disimpulkan).³¹

Fase-fase pemajuan dan pengembangan karakter dalam perspektif Islam dimulai sesegera mungkin seperti dalam sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam:

“Jadikanlah kata-kata pokok yang diungkapkan secara lisan oleh seorang anak muda, kalimat la Ilaha illallah. Juga kepada-Nya sebelum kematian, kalimat la Ilaha illallah”. (H.R. Ibnu Abbas).

“Pujilah anak-anak Anda dan mereka dengan kebiasaan-kebiasaan hebat.” (H.R. Ibnu Majah).

³¹ *Ibid.*, hal., 21-22

“Sarankan anak-anak Anda untuk bertanya ketika mereka berusia 7 tahun. Selanjutnya, jika mereka berusia 10 tahun, pukul mereka jika mereka tidak mau bertanya. Selanjutnya, pisahkan tempat tidur.” (H.R. Al-Hakim dan Abu Dawud, Dijelaskan oleh Wadah Ibn Amr Al-Debris Radhiallahu 'Anhu).

Anas berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Pada hari ketujuh pengenalannya ke dunia, aqikahnya disembelih, dan dia diberi nama dan dihilangkan dari semua pencemaran. Dengan asumsi umur 6 tahun diajari etika, bila umur 9 tahun diasingkan dari tempat tidurnya dan pada umur 13 tahun dipukul untuk bertanya (wajib). Dengan asumsi usianya 16 tahun, maka adalah wajar untuk menikahinya, setelah itu sang ayah dengan hangat menyapanya dan berkata: Saya telah mengajar, mendidik dan menikahi Anda, saya memohon kepada Allah untuk jaminan dari fitnah di dunia dan siksaan di akhirat. (H.R. Ibnu Hibban).³²

Dari hadits di atas dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam sebagai berikut:

a) Tauhid (dimulai sejak usia 0-2 tahun).

Adab (5-6 tahun).

b) Tanggung jawab diri (7-8 tahun).

c) Caring - peduli (9-10 tahun).

d) Kemandirian (11-12 tahun).

³² *Ibid.*, hal., 22.

e) Bermasyarakat (13 tahun >).³³

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan akhlak

Banyak elemen mempengaruhi kualitas yang mendalam. Setiap orang perlu menjadi individu yang layak, memiliki kekuatan utama, dan disposisi mental yang kokoh serta orang yang patut diteladani. Semua itu dapat diatasi melalui sekolah, untuk itu penting dicari cara yang dapat mendorong penegasan akhlak ihsan dalam berperilaku sehingga mampu dan mampu bertindak sesuai dengan keutamaan. Kebajikan akan dipatuhi oleh seseorang dengan perhatian penuh tanpa paksaan dengan asumsi itu berasal dari dirinya sendiri. Selanjutnya, sekolah yang ketat harus diberikan secara terus-menerus baik faktor keluarga, faktor karakter, pendidikan formal, pengajaran nonformal atau iklim daerah setempat.

a. Faktor keluarga

Dalam mendorong akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam karakter anak bersama unsur-unsur pribadi yang didapat melalui pengalaman sejak remaja. Pendidikan keluarga sebagai wali memiliki kewajiban dalam mendidik anak-anaknya dengan alasan keluarga memiliki banyak waktu untuk mengarahkan, mengarahkan anak-anaknya agar berperilaku islami.

Kegembiraan wali atas kehadiran anak yang diberikan kepadanya, akan semakin terasa karena berkembangnya harapan bahwa silsilahnya akan berlanjut. Satu hal yang perlu mendapat perhatian serius dari para

³³ *Ibid.*, hal., 23.

wali muslim adalah tentang pengabdian anak-anak mereka. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh wali, khususnya bagian dari pendidikan akhlak karimah. Pendidikan moral sangat penting dalam keluarga, karena dengan membiasakan dan mempersiapkan diri dalam hal-hal yang bermanfaat, tentang wali, bersikap ramah baik dalam tingkah laku sehari-hari maupun dalam berbicara. pendidikan moral tidak hanya bersifat hipotetis namun disertai dengan panduan untuk memahami maknanya, misalnya rasa sakit ibu yang mengandungnya, kemudian, kemudian, untuk menjalani apa yang terlihat di belakang, kemudian, pada saat itu, untuk tercermin dalam kehidupan psikologisnya.

Mendapatkan pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, selain itu keluarga adalah kesatuan terkecil dan teratur dari keberadaan manusia bersama-sama, menyiratkan bahwa itu biasanya mampu oleh setiap keberadaan manusia, oleh karena itu keluarga adalah perpanjangan waktu, dengan cara ini wali. mengambil peran penting sebagai guru, lebih tepatnya bertanggung jawab atas sekolah anak-anak. Karena pendidikan akan membentuk individu di kemudian hari.

Keluarga adalah pemegang di atas segalanya, membangun dasar untuk kemajuan anak. Sejak seorang anak pertama kali mengetahui tentang agama dari orang tuanya, bahkan sekolah seorang anak pun sebenarnya sudah dimulai sejak awal pembentukan sebuah keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan moral dalam keluarga, secara tidak langsung akan memupuk secara lokal.

Oleh karena itu, kecenderungan dalam keluarga harus diperiksa, karena akan sangat mempengaruhi anak, sifat buruk yang terus-menerus dari keluarga, terutama dari kedua wali, akan dengan cepat ditiru oleh anak-anak mereka, menjadi pola perilaku negatif bagi anak-anak. Dengan begitu, rutinitas yang bermanfaat akan menjadi rutinitas yang positif bagi anak-anak. Pekerjaan wali dan kerabat sangat penting untuk pendidikan moral dan selektivitas sosial.

Faktor kepribadian (dari orang itu sendiri) Dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggung jawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf maka ia menjadi bertanggung jawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Kalau ditarik dalam istilah pendidikan Islam, orang mukallaf adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggung jawab terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri. Orang pandai akan mudah memahami ajaran-ajaran Islam.

b. Elemen Ekologis (Masyarakat)

Perusahaan non-formal akan membawa seseorang untuk bertindak lebih baik karena di dalamnya akan memberikan bantalan pada standar yang besar dan buruk. Misalnya pengajian, ceramah-ceramah yang jelas-jelas akan memberikan tajuk yang agung, tidak ada penginjil yang menyambut orang banyak untuk melakukan hal-hal yang keji.

Selanjutnya, sekolah nonformal yang menyoroti agama akan sangat mempengaruhi perkembangan etika dalam diri individu. Maka tepat jika dikatakan bahwa kualitas dan kecenderungan individu yang tidak bergumul dengan kualitas dan kecenderungan individu yang tidak berjuang dengan kualitas Islam, terutama yang membawa manfaat, dapat dijadikan bahan dalam memutuskan mendekati.

Eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dari nilai yang kemudian harus diatur. Organisasi bernilai terbaik adalah melalui upaya kerjasama edukatif, pandangan Freeman Butt dalam bukunya *Social History of Western Schooling*, mengungkapkan bahwa intisari hubungan edukatif adalah cara paling umum untuk mengubah dan mengasimilasi kualitas, proses penyesuaian nilai, metode yang terlibat dengan menciptakan nilai-nilai, dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai. Etika yang hebat juga dapat diperoleh dengan berfokus pada orang-orang hebat dan bermitra dengan mereka, biasanya orang yang menyamar, kepribadian seseorang tanpa pendirian bisa menjadi hebat dan buruk dari kepribadian orang lain.

Hubungan instruktif antara orang-orang dan orang lain dalam terang kualitas Islam untuk membuat masyarakat umum dengan etika yang besar.

Iklm kelompok masyarakat adalah iklim yang umumnya bersinggungan dengan orang lain. Dengan demikian, iklim daerah juga dapat membentuk etika seseorang, dimana individu akan melihat beberapa hal yang dapat mempengaruhi peningkatan baik secara pasti maupun negatif dalam membentuk kepribadian seseorang. Dengan cara ini, iklim yang memiliki konsekuensi buruk harus dikendalikan, sehingga kolaborasi instruktif dapat terjadi dan diharapkan. Berbagai jenis asosiasi di mata publik adalah afiliasi kehidupan yang mewujudkan pelajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, masuk akal bahwa orang membutuhkan orang lain untuk hidup. Ini menyiratkan bahwa tidak ada orang yang bisa hidup sendiri. Dengan asumsi itu terkait dengan iklim sekolah, itu adalah bahwa mereka saling membutuhkan sepanjang kehidupan sehari-hari dan mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, ketika dia melihat temannya yang bertekad menyelesaikan latihan ketat di iklim sekolah, implikasinya dia akan terpengaruh oleh latihan teman-temannya.

Iklim yang tidak tertarik pada agama. Iklim seperti ini kadang-kadang memprotes instruksi yang ketat, dan ada saat-saat di mana hampir tidak ada keakraban dengannya sangat penting.

Iklm yang berpegang teguh pada adat istiadat yang ketat, namun tanpa pengakuan internal; biasanya iklim seperti itu menciptakan individu yang ketat yang umumnya ceroboh atau ketat karena suatu kebetulan.

Iklm yang memiliki kebiasaan ketat dengan sengaja dan menjalani kehidupan yang ketat.

Iklm ini memberikan kekuatan bagi seseorang atau katalisator bagi seseorang untuk menerima dan mengikuti pendidikan ketat saat ini, jika iklim ini didukung oleh orang-orang lokal yang hebat dan pemahaman yang cukup, kemungkinan besar hasilnya akan bagus untuk menunjukkan etika. pada orang-orang di sekitarnya.

Orang-orang di sini juga mempengaruhi etika atau perilaku seseorang di sekitar mereka yang dalam rutinitas sehari-hari mereka tidak dapat dipisahkan dari pengaruh iklim tempat mereka tinggal. Iklim sosial merupakan sarana edukatif, meskipun kondisi atau kejadian apapun yang terjadi tidak dapat direncanakan, sehingga keadaan tersebut mempengaruhi perkembangan karakter individu, baik yang berdampak baik maupun yang berdampak buruk. Iklim ramah yang baik juga akan mendukung pengembangan diri seseorang di sekitarnya. Namun, afiliasi yang buruk sangat kuat sifatnya, dan dapat merusak keyakinan yang telah ditanamkan dalam dirinya sejak muda, jika ia tidak pandai memeriksa dan memilah (memisahkan) dari semua afiliasi yang terjadi di masyarakat. mata. Dalam latihan kelompok, umumnya akan mendidik orang dewasa, dalam iklim Islam yang ketat jenis jalur ini dimodifikasi di sekolah-

sekolah. Dasar-dasar peningkatan keilmuan dalam Islam harus diperoleh dari Al-Qur'an dan Hadist.

Jadi di sini kita atau orang dewasa harus waspada terhadap berbagai elemen yang dapat mempengaruhi etika yang buruk. Jika banyak kualitas ketat masuk ke dalam pengembangan karakter individu, perilaku individu itu akan sangat terkoordinasi dan dibatasi oleh kualitas ketat. Akibatnya, sebagai orang dewasa, mereka harus melakukan pengawasan ketat dalam hal-hal yang berhubungan dengan perilaku lokal, karena sekarang banyak anak-anak sangat sulit untuk membiarkan hubungan bebas tanpa didampingi oleh manajemen orang tua, yang akan menghasilkan kemunduran di kemudian hari yang tidak dapat direklamasi oleh apapun.

c. Faktor visual dan audio visual

Tidak hanya pengaruh lingkungan tapi masih banyak lagi misalnya TV, majalah dan tayangan –tayangan lain yang bisa memberikan banyak pengaruh pada kepribadian anak dan tingkah laku anak. Misalkan kita melihat tayangan–tayangan barat atau film–film porno maka kalau anak–anak didik kita tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya.

Disinilah pentingnya peranan penanaman akhlak yang telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya, yang berguna sebagai filter perkembangan yang telah terjadi pada zaman yang penuh globalisasi ini. Disinilah peranan pengamalan ibadah yang dilaksanakan oleh orang dewasa sebagai contoh terhadap orang–orang yang ada di sekitar mereka,

agar di lingkungan Dampak iklim juga masih banyak lagi seperti televisi, majalah dan berbagai acara lainnya yang dapat mempengaruhi karakter anak dan cara berperilaku anak. Misalnya, dengan asumsi kita menonton acara barat atau film cabul, jika siswa kita tidak dilengkapi dengan informasi yang ketat, mereka akan terjerumus ke dalamnya.

Disinilah pentingnya tugas pembinaan moral yang telah ditanamkan oleh para orang tuanya, yang berguna sebagai saluran untuk perbaikan yang telah terjadi di masa globalisasi ini. Di sinilah tugas cinta kasih dilakukan oleh orang dewasa sebagai ilustrasi kepada orang-orang di sekitar mereka, sehingga dalam iklim afiliasi mereka mencerminkan kualitas yang mendalam tersebut dalam pergaulannya mencerminkan akhlakul karimah.³⁴

3. Faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya Pendidikan akhlak

Variabel yang menyebabkan kerusakan moral saat ini adalah satu ton, di antara yang paling signifikan adalah:

a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat

Ini telah berubah menjadi malapetaka dari dunia yang diciptakan, di mana segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan yang ketat mulai diperas, agama hanyalah citra, penolakan dan perintah. Tuhan tidak lagi dianggap. Dengan mengendurnya pegangan seseorang pada pelajaran yang ketat, kekuatan pengontrol yang ada di

³⁴ Psychology mania, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, dikutip dari <https://www.psychologymania.com/2013/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-akhlak.html> diunduh pada tahun 2022

dalam dirinya hilang. Oleh karena itu cara utama bagi manajer atau pengontrol moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan peraturan dan pedomannya. Namun, biasanya, pengelolaan wilayah bukanlah bidang kekuatan yang serius untuk pengamatan diri sendiri. Karena kontrol masyarakat datang dari luar, jika paraia tidak tahu, atau tidak ada orang yang tahu, maka orang itu dengan senang hati akan menyalahgunakan pedoman dan peraturan sosial. Selanjutnya, dengan asumsi masih banyak individu yang melakukan pelanggaran moral. Tentu saja individu yang membutuhkan kepercayaan tidak akan sulit untuk meniru atau melakukan pelanggaran serupa.³⁵

Keyakinan ketat yang bergantung pada pemahaman yang benar tentang pelajaran agama yang mereka anut. kemudian, pada saat itu, diikuti dengan pelaksanaan pelajaran ini adalah benteng moral yang paling mendasar.

Selain itu, semua orang teguh dalam keyakinan mereka kepada Tuhan dan menyelesaikan agama mereka dengan benar, tidak ada persyaratan untuk pengawasan yang berat lagi, karena setiap orang dapat menangani dirinya sendiri, tidak memiliki keinginan untuk mengabaikan aturan dan pengaturan Tuhan. Lagi pula, semakin jauh individu dari agama, semakin sulit untuk mengikuti etika individu dalam masyarakat itu,

³⁵ Zakiyah Daradjat, *"Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental"*, Jakarta: Gunung Agung, 1978, hal., 66.

dan semakin bergejolak udara, dengan alasan semakin banyak pelanggaran kebebasan, peraturan dan kebajikan.

- b. Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan Oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat

Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga lembaga ini tidak berjalan dengan baik atau normal. Faktor yang juga terlihat pada masyarakat saat ini adalah tidak terjaminnya keharmonisan hidup dalam rumah tangga, tidak adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, dan saling menyayangi antara suami istri.

Tidak rukun dalam keluarga menyebabkan kecemasan bagi anak, mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada di tengah-tengah orang tua yang tidak rukun. Sehingga anak yang gelisah dan cemas mudah terdorong untuk melakukan tindakan yang merupakan ekspresi dari perasaannya yang biasanya mengganggu orang lain.

Untuk itu pembinaan akhlak dalam keluarga harus dilakukan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan usianya. Karena setiap anak dilahirkan, mereka tidak mengerti mana yang benar dan Maria yang salah, dan mereka tidak mengetahui batasan dan ketentuan moral yang berlaku di lingkungan mereka. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan akhlak, anak akan dibesarkan tanpa mengenal akhlak itu. Pembinaan bagi anak dalam keluarga bukan dengan cara mengajarkan anak menghafal rumus baik buruknya, melainkan harus membiasakannya. Zakiah Daradjat mengatakan, akhlak bukanlah

pelajaran yang bisa dicapai dengan mempelajarinya sendiri, tanpa membiasakan menjalani kehidupan moral sejak kecil. Moral tumbuh dari tindakan ke pemahaman dan bukan sebaliknya. karena itu. Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak dan pembentukan kepribadian anak.

Seperti keluarga, sekolah dapat memainkan peran penting dalam perkembangan moral siswa. Upaya yang harus dilakukan agar sekolah menjadi ladang bagi tumbuh dan berkembangnya mental dan moral siswa di samping memberikan pengembangan pengetahuan, bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, agar sekolah dapat menjadi lapangan sosial bagi anak-anak, dimana pertumbuhan mental, moral dan sosial serta seluruh aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik. Untuk menumbuhkan sikap moral seperti itu, pendidikan agama di sekolah harus dilaksanakan secara intensif agar ilmu dan amalnya dapat dirasakan oleh siswa di sekolah. Karena jika pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka pendidikan agama yang diterima di rumah tidak akan berkembang, bahkan terhambat.

Masyarakat juga harus mengambil bagian dalam penanaman moral. Masyarakat yang lebih rusak moralnya perlu segera diperbaiki dan dimulai dari diri kita sendiri, keluarga dan orang-orang terdekat kita karena kerusakan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak. Terjadi kerusakan moral dikalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana tersebut di atas, karena tidak efektifnya keluarga,

sekolah dan masyarakat dalam penanaman akhlak. Padahal, ketiga lembaga itu saling bertentangan, tidak seirama. dan tidak kondusif bagi perkembangan moral.

c. Derasnya arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistik

Satu hal yang akhir-akhir ini coba kita abaikan adalah komposisi, bacaan, kanvas, siaran, ekspresi, dan permainan yang seolah-olah mengajak anak muda untuk mengikuti masa kecilnya. Apalagi akhir-akhir ini sering kita dengar di radio, bacaan-bacaan dari koran tentang anak-anak sekolah yang dilacak oleh pendidiknya atau polisi yang memiliki narkoba, gambar-gambar memuakkan dan artikel-artikel tajam. Jumlah peralatan yang banyak ini umumnya digunakan untuk hal-hal yang dapat merugikan jiwa. Bagaimanapun, efek samping dari penyimpangan ini terjadi mengingat cara hidup yang hanya mengejar pemenuhan materi, kesenangan yang mesum dan tidak memperhatikan kualitas yang ketat.

Perkembangan watak ini tidak lepas dari derasnya arus budaya materialistis, memanjakan dan sekularistik yang dialihkan melalui karya, bacaan, siaran, pameran, dan lain-lain. Pengalihan arus sosial semacam itu dijunjung tinggi oleh para pengusaha yang hanya membuat materi. tambahan dengan mengambil keuntungan dari kecenderungan pemuda, terlepas dari efeknya pada kebusukan moral. Lonjakan budaya seperti itu diyakini sebagai pertimbangan terbesar melenyapkan tekad anak-anak dan usia yang lebih muda secara keseluruhan.

d. Belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah

Spesialis publik yang dikenal memiliki pengaruh, uang, pengembangan, SDM, dan sebagainya tampaknya tidak menunjukkan keinginan yang tulus untuk mendorong jaminan negara. Hal ini juga diperparah dengan pelaksanaan sebagian dari pilihan-pilihan utama yang hanya mengejar posisi, peluang, kekayaan, dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak jelas, misalnya fitnah, plot dan nepotisme, yang selama ini tidak ada tanda-tandanya, menghilang dan kurang memperhatikan masalah yang ketika itu sedang terjadi. Mereka terpesona dengan memegang kekuasaan, hal-hal materi, dengan cara yang begitu memalukan, mengabaikan dampaknya terhadap pembusukan etika negara. Negara-negara telah mengikuti contoh yang sama, ingin mempertimbangkan apa yang diusulkan dan direkomendasikan oleh para spesialis publik, mengingat bahwa secara moral mereka telah kehilangan kecukupannya.

Sikap sebagian dari poin pilihan ini juga telah mengganggu moral bangsa, dan sudah saatnya menghentikan dampak, uang, pembangunan, dan sumber daya yang diklaim oleh spesialis terbuka harus digunakan untuk membentuk perubahan etika publik. kesempatan dan penerapannya dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus.³⁶

Dari percakapan yang telah dimaknai di atas mulai dari isu yang sedang berlangsung, kemudian variabel kemerosotan moral yang

³⁶ Abuddin Nata, *"Manajemen Pendidikan"*, (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2003), hal., 193-194.

dipisahkan menjadi 3 percakapan, yaitu tidak adanya jiwa yang tegas pada setiap individu di mata publik, ketidakefektifan perbaikan moral selesai, oleh keluarga, sekolah dan jaringan, dan arus cepat budaya materialistis, dekaden, dan sekularistik. Inilah persoalan-persoalan anak muda saat ini, yang seharusnya berada di masa masyarakat 5.0, pendidikan merupakan siklus pembelajaran yang menyoroti kemajuan manusia sebagai hewan yang memiliki akal, informasi dan moral yang dijunjung oleh peningkatan inovasi saat ini. Membahas kebenaran sekolah kami adalah membahas masalah dan pengaturan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. “Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.³⁷ Maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka dapat mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metodologi subjektif. Seperti yang ditunjukkan oleh Anselm Strauss, metodologi subjektif dapat dicirikan sebagai pemeriksaan yang menghasilkan informasi grafis tentang kata-kata dan perilaku yang diungkapkan dan disusun secara verbal yang dapat dilihat dari item yang diteliti.³⁸ Seperti yang ditunjukkan oleh Tadjoe Ridjal, metodologi subjektif mengharapkan untuk menyelidiki atau membangun rekomendasi, atau memahami pentingnya di balik dunia nyata.³⁹

³⁷ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005, hal., 83.

³⁸ Anselm Strauss-Juliet M. Corbin, *Grounded Theory in Practice* (London: Sage Publications, 1997), hal., 13.

³⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja, 2001), hal., 82.

B. Sumber Data

Sumber informasi adalah subjek dari mana informasi itu diperoleh.⁴⁰

Dalam penelitian ini menggunakan buku sebagai sumber data utama dan data lain dari sumber yang valid.

C. Seleksi Sumber

Setelah mendapatkan informasi dari informasi penting dan opsional, tahap berikutnya yang akan dilakukan spesialis adalah mengumpulkan semua informasi ke dalam buku catatan. Semua data yang telah penulis peroleh karena penelusuran sumber-sumber ilmiah dan dari Kitab *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam* yang berhubungan dengan subjek eksplorasi akan diteliti dengan seksama dan sekali lagi memilih untuk menyetujui informasi dan menjamin bahwa semua informasi yang telah diperoleh adalah data yang benar. Menyinggung ide-ide yang disusun oleh Sugiyono, para ilmuwan harus mengubah informasi dengan berfokus pada kesempurnaan dan kulminasi, kejelasan informasi, dan apakah catatan yang telah diperoleh dapat dirasakan dan sangat dapat diprediksi.⁴¹ Keseluruhan siklus ini akan sangat mempengaruhi hasil dari eksplorasi yang dipimpin.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴²

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal., 120.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Cet. Ke-19*, (Bandung: Alfabeta, oktober 2013), hal., 224.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Cet. Ke-19*, (Bandung: Alfabeta, oktober 2013), hal., 224.

- a. Teknik historis, Teknik ini digunakan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan mengevaluasi dan mensintetis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁴³ Metode ini digunakan untuk mengungkap biografi dan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang latar belakang pemikiran pendidikannya.
- b. Teknik dokumentasi, Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, karya tulis dan lain-lain.
- c. Triangulasi, Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁴ Teknik ini menghubungkan pemikiran yang sejalan yang bisa saling memperkuat antara yang satu dengan yang lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis, apakah menggunakan data statistic atau non statistic.⁴⁵ Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola,

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal., 16.

⁴⁴ *Ibid.* hal., 213.

⁴⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal., 11.

kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.⁴⁶ menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification) oleh Miles, Huberman, dan Sardana.⁴⁷

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono, Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁸

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa: “Dalam Penelitian Kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Bentuk teks yang bersifat naratif adalah penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif”.⁴⁹

3. *Conclusion Drawing*

⁴⁶ Moleong, Metodologi, hal., 161.

⁴⁷ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press:2014. hal., 101

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010. Hal., 338.

⁴⁹ *Ibid...* hal., 341.

Menurut sugiyono mengemukakan bahwa: “Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang disebutkan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini dikarenakan rumusan masalah ataupun masalah dalam penelitian kualitatif dapat berubah, bersifat sementara dan masih dapat berkembang setelah dilaksanakannya penelitian”.⁵⁰



⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 2008. hal., 252.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Dr. Abdullah Nashih Ulwan

1. Asal usul Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan ke dunia pada tahun 1928 di wilayah Qadhi Askar yang terletak di Badr Halb, Suriah. Ia dilahirkan ke dunia dalam keluarga yang mematuhi aturan ketat Islam. Ayahnya, Sayyid Said Ulwan, disebut masyarakat umum sebagai peneliti dan penyembuh yang sangat dihormati. Selain mengantarkan komposisi ke seluruh penjuru kota Halb, ia juga menjadi rujukan untuk mengobati berbagai penyakit infeksi dengan ramuan akar kayu yang ia buat sendiri. Sementara benar-benar fokus pada yang musnah, dia biasanya membaca Alquran dan memperhatikan nama Allah. Syekh Said Ulwan umumnya memohon agar kerabatnya dibawa ke dunia sebagai peneliti "Murabbi" yang bisa mengarahkan daerah setempat. Allah mengizinkan permohonan dengan memperkenalkan Abdullah Nashih Ulwan sebagai "murabbi" (guru yang mendalam) yang dihormati dan imam yang sebenarnya dalam seratus tahun.⁵¹

2. Pendidikan

Abdullah Nashih Ulwan menerima pendidikan penting di kota Halb. Setelah ia berusia 15 tahun, Sheik Said Ulwan mengirimnya ke madrasah tsanawi untuk berkonsentrasi pada informasi ketat secara lebih luas. Sekitar

⁵¹ Muhammad Abdullah bin surad, Selagi Nadi, dikutip dari http://tamanulama.Blog.pqt.co/2008/01/Dr.Abdullah-Nashi-Ulwan_SelaeiNadi.html. htm. 1 diunduh pada tahun 2022

saat itu dia telah mempertahankan Alquran dan memiliki pilihan untuk mendominasi informasi tentang bahasa Arab dengan baik. Selama di madrasah ia mendapat asuhan dari para pendidik mursyid. Dia sangat menghormati Syekh Raghīb al-Tabakh, seorang peneliti hadits di kota Halab. Dia sangat cerdas dalam ujiannya dan selalu menjadi referensi bagi teman-temannya di madrasah, dia juga seorang individu yang berfungsi dalam asosiasi dengan kemampuan untuk membuat wacana dan menjadi pemimpin dari sebuah distribusi yang bijaksana, mendistribusikan pamflet logis kepada populasi umum.

Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan anak dan dakwah Islam. Jenjang pendidikan yang dilaluinya yakni setelah beliau menyelesaikan Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, beliau melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkatan Atas di Halab juga pada tahun 1949. Jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan Alam.

Kemudian melanjutkan di Al-Azhar University (Mesir) mengambil Fakultas Ushuluddin, yang selesai pada tahun 1952 diselesaikan selama 4 tahun, dengan gelar sarjana. Dan melanjutkan S-2 pada perguruan tinggi lulus pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesialis bidang pendidikan, setaraf dengan Master of Arts (MA).⁵²

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: asy-Syifa', Jilid II, t.th., hal., 542.

Pada tahun 1979 Abdullah Nashih Ulwan meninggalkan Suriah menuju ke Jordan, di sana beliau tetap menjalankan dakwahnya dan pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan ke Jeddah Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz dan beliau menjadi dosen di sana.

Abdullah Nashih Ulwan menghabiskan umurnya dalam dunia pendidikan sebagai pendidik dan pendakwah. Abdullah Nashih Ulwan diangkat sebagai pendidik pertama kali di sebuah sekolah dikota kelahirannya yaitu dikota Halab.

Beliau berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi “Fiqh Dakwah wa Daiyah”. Setelah pulang menghadiri perkumpulan di Pakistan beliau merasa sakit di bagian dada, lalu dokter mengatakan bahwa ia mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru, lalu beliau dirawat di rumah sakit. Abdullah Nashih Ulwan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1987 M bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H pada hari Sabtu jam 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikebumikan di Makkah.⁵³

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, Terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, hal., 542.

3. Akhlak dan pribadi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dipuja oleh semua orang. Tetapi orang-orang yang bermusuhan dengan Islam. Dia memiliki hubungan yang baik dengan semua orang.

Dia adalah seseorang yang sangat berani dalam mengungkapkan kenyataan, tidak gentar dan takut pada siapa pun dalam mengungkapkan kenyataan. Memang, bahkan untuk otoritas publik. Ia berpegang erat pada Amanah dalam dakwah kepada umat Islam. Selama di Suriah, ia mencela sebagian dari standar yang dilakukan oleh otoritas publik sekitar saat itu dan secara konsisten menuntut peninjauan kembali standar Islam, karena Islam adalah pembawa.

Kehormatan karakter dalam gambar Islam memiliki efek yang tak terhindarkan dalam semangat setiap orang. Jadi dia sangat dihormati oleh para peneliti dan masyarakat. Rumahnya selalu dikunjungi banyak orang. Sahabat tersayangnya, Dr. Muhammad Walid mengungkapkan, “Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang ramah. Senyum kepada semua orang. Dia berbicara dengan lembut. Selain itu, pembicaraan yang lugas selalu disertai dengan nasihat dan peringatan. Dia juga orang yang tegas dalam melamar. peraturan Islam.”

Abdullah Nashih Ulwan memiliki karakter yang bisa berbuat tanpa perpecahan dan kebangkitan arisan dalam Islam. Menyambut solidaritas dan solidaritas umat Islam untuk membingkai kekuatan kelompok umat Islam ternyata semakin kabur. Dia berpendapat bahwa perpecahan umat Islam harus

dilihat oleh setiap semangat kelompok masyarakat Muslim. Saat membahas solidaritas dan kehormatan umat Islam, air matanya umumnya tumpah yang menunjukkan bahwa dia adalah seseorang yang sangat menghargai solidaritas dan solidaritas umat Islam.

Dalam kekeluargaan, ia menjalin hubungan dengan siapa saja dan berubah menjadi hubungan dengan para sahabatnya, baik hanya sesaat dan hanya sekedar meminta kabar dan mempererat tali persaudaraan antar umat Islam yang senantiasa dapat menjadi ajang kekuatan, dan kebersamaan.

B. Metode-Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan memandang pendidikan bagi seorang anak merupakan suatu kebutuhan yang mutlak agar anak berkembang secara baik dan maksimal sesuai dengan harapan Islam. Abdullah Nashih Ulwan memandang faktor yang ikut menentukan keberhasilan program pendidikan anak adalah faktor metode pendidikan. Tidak diragukan lagi bahwa seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari berbagai metode alternatif yang lebih efektif. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan menawarkan lima macam metode: 1) التَّزْيِينُ بِالْفُدْوَةِ (pendidikan dengan Keteladanan); 2) التَّزْيِينُ بِالْعَادَةِ (pendidikan dengan kebiasaan); 3) التَّزْيِينُ بِالنَّصِيحَةِ (pendidikan dengan Nasihat); 4) التَّزْيِينُ بِالمَلاَحَظَةِ (Pendidikan dengan Pengawasan); 5) التَّزْيِينُ بِالْعُقُوبَةِ (Pendidikan dengan Hukuman atau Sanksi).

Metode-metode pendidikan anak itu antara lain:

1. Metode Pendidikan dengan Keteladanan

Masa kanak-kanak merupakan perkembangan psikis dan indera yang terbesar, pada masa ini anak akan mulai sadar akan dirinya dan orang disekitarnya, menirukan apa-apa yang dilakukan dan dikatakan orang-orang disekitarnya. Pada masa ini hendaknya orang tua memperlihatkan pada anak perilaku-perilaku yang positif dalam semua hal, misalnya meliputi:

- a. Bentuk keimanan. seperti; menjalankan sholat, membaca al-Qur'an, berpuasa, dan bersedekah.
- b. Bentuk sikap dan kepribadian. meliputi; penanaman sikap jujur baik dalam ucapan maupun perbuatan, menunaikan amanah, sabar, malu.
- c. Bentuk perilaku pada sesama, meliputi; bagaimana perilaku yang baik, cara berbicara yang baik, sopan santun, tolong menolong, bermusyawarah, bagaimana bergaul dengan yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Demikian pula halnya jika anak bergaul dilingkungan sekolah dan masyarakat bentuk-bentuk keteladanan diatas pun hendaknya diterapkan sehingga terjadi kesinambungan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu dapat juga keteladanan diambilkan dari kisah-kisah teladan dari tokoh-tokoh masa lalu yang diharapkan dapat memancing anak untuk meniru keteladanan dari tokoh tersebut.

Kelemahan dari metode ini adalah pada masa ini anak akan merasa bingung bila melihat perilaku yang berbeda pada orang-orang disekitarnya,

terutama apabila ada hal yang bertolak belakang antara yang satu dengan yang lain.⁵⁴

Kelebihan dari teknik ini adalah dapat diterapkan dengan baik untuk semua tingkat pengetahuan anak-anak terlepas dari apakah anak itu cerdas atau bodoh, karena mulai sekarang anak itu akan terus fokus pada semua cara berperilaku di sekitarnya, terutama orang-orang terdekatnya dan akan merasa senang jika ia dapat mengikuti cara berperilaku ini. Betapapun lamanya instruktur, mengajar dengan baik. Jadi ini juga bergantung pada ide instruktur untuk memberikan model asli. Karena perilaku ini akan membangun hubungan paling erat dengan semangat anak muda.⁵⁵

2. Metode Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Perilaku kecenderungan untuk anak-anak akan bergantung pada kecenderungan untuk wali jadi di sini bisa dikatakan bahwa wali adalah contoh yang baik untuk anak-anak mereka. Jika wali memiliki tradisi yang baik, teladan dari orang tuanya diambil oleh anak dalam menjalankan rutinitas mereka sehari-hari.

Variabel penting yang memunculkan kebiasaan adalah keinginan hati untuk menindaklanjuti sesuatu. Kemudian, pada saat itu, keinginan itu dilengkapi dengan latihan yang diulang-ulang, sehingga berubah menjadi kecenderungan.⁵⁶ Bagaimanapun, terlepas dari apakah ada kerinduan tetapi

⁵⁴ Khatib Ahmad Santhut, *Daur at-Bart fi Tarbiyah ath-ThifL al-Muslim*, tek. Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, AkMal dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), cet I, hal., 32.

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad Fiil Islam.*, hal., 36.

⁵⁶ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka PanjiMas, 1992), hal., 48.

jika tidak ada pintu terbuka atau hambatan, keinginan itu tidak akan selesai, karena pada awalnya ia harus agak dibatasi dengan alasan bahwa bertahap dan harus diselesaikan dengan cara yang membangkitkan kerinduan untuk mewujudkannya. Seperti pepatah Jawa yang berbunyi "witing tresno jalaran songko kulino" menimbulkan rasa seperti mulai sejak Anda terbiasa.

Itulah kekurangannya dengan asumsi anak muda menemukan cara berperilaku yang belum pernah dialaminya, juga mudah untuk membiasakan diri dengan cara berperilaku dan meninggalkan kebiasaan lamanya jika model masa lalu tidak menyusup ke hatinya. Keuntungan dari strategi ini adalah bahwa guru hanya menilai dalam semua struktur dan kondisi dalam diri mereka sebagai terpuji sehingga dapat dengan mudah masuk ke dalam semangat mereka. Hanya saja di sini eksekusinya lebih ditekankan dan lebih masuk akal sehingga anak-anak pasti bisa terbiasa melakukannya.⁵⁷

3. Metode Pendidikan dengan Nasehat

Nasihat juga dapat dikatakan sebagai kata bijak/petunjuk. Bimbingan lebih tepat diberikan kepada anak-anak ketika seorang anak berada dalam ketidakpastian tentang sesuatu yang tidak dia pikirkan atau ketika anak itu menyelesaikan sesuatu yang tidak dipikirkannya dengan benar. Dalam memberikan bimbingan kepada anak harus dilakukan dengan tepat. halus dan memuja. karena anak muda akan mengingatnya sampai dia dewasa. Nasehat dapat diberikan langsung ke topik, melalui parodi, merujuk pada kisah-kisah

⁵⁷ Rachmat Djatniko, Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia), (Jakarta: Pustaka PanjiMas, 1992). hal., 48-49.

tokoh luar biasa di masa lalu untuk menggerakkan mereka untuk meniru teladan mereka.

Kekurangan dari strategi ini adalah bila disampaikan secara terus-menerus, anak akan merasa lelah dan hanya memikirkan angin sepoi-sepoi, selain itu nasehat harus diberikan oleh individu yang ideal dengan cemerlang.

Manfaat dari teknik ini berdampak luar biasa dalam memperkuat informasi, pengetahuan, mendapatkan nasehat dan pertimbangan yang menginspirasi anak muda. Karena disampaikan secara lugas pada suatu acara.

Selain itu, kiprah guru saat mengawali anjurannya dengan menanamkan humor sebagai bahan pertimbangan, sulit untuk menjadi sah dalam menawarkan bimbingan. Dengan tujuan agar sang penasihat membuat ukiran pada anak itu.

4. Pendidikan dengan Perhatian

Dengan pertimbangan wali baginya, anak-anak didorong untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan karena anak-anak merasa ada pengakuan dari mereka, cinta dan asumsi yang luar biasa dari mereka. Jadi pertimbangan wali ditiru oleh anak-anak sebagai bidang kekuatan yang serius untuk kehidupan mereka.

Seiring bertambahnya usia dan pergantian peristiwa yang sebenarnya, seorang anak membutuhkan tempat untuk mengeluh dan mendiskusikan pertemuan yang telah berhasil, dari pertemuan positif atau negatif. Oleh karena itu, akan lebih baik jika tempat itu adalah tempat para wali yang

sebenarnya untuk berbagi, menceritakan kesenangan dan stres anak-anak mereka. Dengan tujuan agar anak muda tidak perlu mencari orang lain untuk saling bercerita, berbagi kebahagiaan, saling memperhatikan, mencari pengalihan dan menenangkan jiwa yang resah.

Kekurangan: jika berlebihan, anak akan menjadi bebas, banyak bergantung pada orang-orang di sekitarnya, dan jika itu tidak cukup, anak akan merasa tidak sadar dan merasa tidak ada orang yang terlalu memikirkannya. dia bertindak sesuai keinginannya.⁵⁸

Manfaatnya, dengan memberikan pertimbangan yang tepat dan ukuran yang tepat, anak akan merasa benar-benar fokus sehingga ia akan berusaha untuk menjadi kebanggaan orang tua, pendidik, masyarakat, nusa dan bangsa serta dapat memberdayakannya dalam rangka memenuhi kewajiban dan komitmennya.⁵⁹

5. Pendidikan dengan Hukuman (sanksi)

Sanksi di sekolah memiliki arti penting, pendidikan yang terlalu halus akan membuat anak kurang fokus dan tidak berani. Otorisasi dapat diselesaikan dalam beberapa fase, misalnya, Menawarkan bimbingan dan petunjuk bahwa apa yang dilakukan adalah off-base, memberikan tugas, dan opsi terakhir adalah pukulan ringan.⁶⁰

Sanksi di sekolah memiliki arti penting, pendidikan yang terlalu halus akan membuat anak kurang fokus dan tidak berani. Otorisasi dapat

⁵⁸ Zakiah Daradjat. *Pembinaan Remaja*. (Jakarta; CV. Bulan Bintang, 1983) hal., 34-36.

⁵⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul 'Aulad Fiil Islam.*, hal., 123.

⁶⁰ *Ibid.* hal. 303-335.

diselesaikan dalam beberapa fase, misalnya, Menawarkan bimbingan dan petunjuk bahwa apa yang dilakukan adalah off-base, memberikan tugas, dan opsi terakhir adalah pukulan ringan.⁶¹

Teknik-teknik yang digambarkan pencipta adalah strategi utama yang membuat anak-anak tidak mengulangi kesalahan dalam pendidikan dan perbaikan. Di sini guru harus lihai dalam memilih dan memanfaatkan teknik yang paling tepat. Terlebih lagi, menurut penciptanya, strategi yang paling tepat dalam pendidikan anak adalah teknik yang sangat baik karena strategi model dapat mencakup semuanya.

Dalam konsekuensi dari teknik untuk sekolah anak-anak dengan pendidikan etika anak-anak, pencipta pertama-tama memperhatikan target materi seperti yang masuk akal di bagian 111 bahwa tujuannya adalah 2:

Alasan pembinaan akhlak adalah untuk membentuk anak dan perempuan menjadi pribadi yang terhormat, berbudi pekerti luhur, berhasrat tinggi, berwawasan luas, bersosialisasi, mudah bergaul, hebat dalam hal alternatif, manis dalam bertutur, tulus dalam segala kegiatan, murni hati. . Apalagi bikin senang. kemajuan, kekuatan dan kemantapan bagi masyarakat.

Dari lima strategi Nasih Ulwan, khususnya strategi persekolahan seperti demonstrasi visual, nasihat, adat, pertimbangan, disiplin (sanksi) merupakan jenis program yang berhubungan dengan pendidikan moral dan moral. Wali dalam mendidik anak-anaknya, khususnya dalam pembinaan

⁶¹ Ahmad Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal., 133.

akhlak, hendaknya menggunakan lima strategi pendidikan, misalnya menganggap anak merasa ada sifat-sifat yang kurang baik dalam jiwanya, membiasakan mereka berdzikir kepada Allah dengan menyebut nama-Nya, sehingga anak akan terus menerus sadar dan akan memahaminya serta memahami akibat yang akan terjadi dari salah langkahnya.

C. Relevansi Pendidikan Akhlak Anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan dengan Pendidikan di Era Society 5.0

1. Metode Pendidikan dengan Keteladanan

Krisis besar yang melanda bangsa ini sesungguhnya bermuara pada terabaikannya nilai-nilai akhlak, edukasional, dan keagamaan dalam kehidupan nyata. Para orang tua dinilai gagal memberikan tuntunan nilai kepada anak. Para guru dianggap gagal menanamkan budi pekerti dan hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan. Kaum agamawan dianggap terlampau mengajarkan dogma-dogma yang sulit diterjemahkan dalam perilaku keseharian. Ini mengakibatkan hampir seluruh sendi kehidupan bermasyarakat mengalami penyimpangan karena terkontaminasi oleh cara-cara hidup yang tidak benar di masyarakat yang telah menjadi penyimpangan sebagai kebiasaan. Krisis besar yang menimpa bangsa Indonesia bisa jadi karena telah membudayanya Praktik penyimpangan yang bermacam-macam diantaranya adalah salah satu problematika anak saat ini dan faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral:

Problematika anak saat ini, Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma- norma hukum pidana yang dilakukan oleh

remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.

Masa kanak-kanak yang menurut Zakiah Daradjat adalah manusia yang berumur 0-12 tahun.⁶² Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi.

Diusia yang seperti ini mulai dari umur 0-12 tahun itu, umur yang di masa perkembangannya mengarah kepada peniruan sikap orang lain. Yang jika kita mengajarkan tentang definisi baik dan buruk mereka akan mengerti dan mempraktekannya. Namun yang menjadi masalah disini ialah mereka belum bisa membedakan penilaian baik itu yang benarnya seperti apa dan buruk nya itu benarnya seperti apa. Beda hal nya dengan anak yang usianya 13-18 umur yang sudah bisa diberikan Amanah suatu pekerjaan dan diam mau menjalannya dengan sebaik-baiknya. Akan kita sebagai pemberi Amanah tidak luput untuk selalu memperhatikan, mengawasi dan membimbing anak tersebut agar Amanah yang sudah diberikan benar-benar berjalan dengan baik. Guna untuk pengalaman dan wawasan keilmuan dia agar dapat menjalankan lebih baik di masa yang akan datang. Hal ini sangat penting dilakukan untuk pembentukan karakter si anak agar mempunyai karakter yang baik dan juga mempunyai tanggung jawab atas pekerjaan yang

⁶² Zakiah Daradjat, *Pembinaan mental keagamaan dalam keluarga, dalam Sumarsono, Skon dan Risman 3fusa (eds). Keluarga sakinah, ditinjau dari aspek iman dan ibadah: BKKDN. Jakarta, 1982,*) hal., 17.

sudah diberikan oleh siapapun (pekerjaan yang ukurannya baik dan sesuai dengan kemampuan dia).

Saat itu, Kepala Sekolah Pemuda (PAUD) dan Diklat Daerah (Dikmas) Dinas Diklat Purwakarta, Kadar Solihat mengatakan ada kesulitan dalam mengajar anak-anak saat ini. Salah satunya tentang penggunaan perangkat yang akan menjadi ujian yang lebih besar dalam mengajar anak-anak sekarang. Berkenaan dengan masalah alat yang sedang berlangsung, sangat meresahkan, terutama saat pergi ke acara perayaan Hari Anak Publik di Wilayah Kiarapedes, anak-anak lebih fokus pada perangkat mereka sendiri daripada menyetel, menyetel, dan fokus pada terus menerus. kesempatan.

Penggunaan alat kontrasepsi harus memiliki kerangka pengawasan yang baik dari wali dan pendidik dalam mencegah akibat yang merugikan. Kami tidak membahas batasan. Meski demikian, penggunaan gadget harus dikontrol agar anak tidak menjadi ketergantungan. Karena, seandainya mereka bergantung pada anak-anak, mereka akan lebih suka bermain dengan gadget sepanjang waktu daripada membantu meringankan tugas sekolah orang tua mereka. Oleh karena itu, ada syarat pembatasan, misalnya dalam sehari seorang anak hanya boleh menggunakan alat peraga selama tiga jam. Idealnya hanya tiga jam. Itu sudah cukup. Hal senada juga disampaikan Ketua Perguruan Tinggi Pendidikan Indonesia (UPI) Purwakarta, Prof. Turmudi. Dia menemukan bahwa penggunaan perangkat dan hiburan online untuk anak-anak harus mendapat perhatian khusus dari wali dan pendidik. Dunia hiburan virtual tidak dapat dihentikan, berbagai data masuk tanpa batas, untuk

siswa sekolah dasar dan di bawahnya ini sangat berbahaya jika tidak ada kontrol dari pendidik dan orang tua.⁶³

Keadaan manusia di masa maju, masa komputerisasi, masa transformasi modern yang sangat besar, ada berbagai masalah yang harus segera diselesaikan. Dengan asumsi kita melihat lebih jauh, bahwa kondisi yang sedang berlangsung benar-benar dimulai dengan kemajuan gagasan manusia itu sendiri. Di balik keajaiban kemajuan mesin, ternyata bisa melenyapkan pribadi dan kelebihan kebaikan manusia. Berbagai masalah "anak-anak hari ini" pasti akan menjadi masalah mental, yang lebih mengarah pada masalah pribadi manusia yang dangkal karena hal-hal logis dan mekanis masa kini yang liar. Kebenaran dari peristiwa percaya diri yang dangkal, orang yang dangkal, kehilangan kepercayaan diri dan nasib anak-anak saat ini adalah tugas sekolah yang harus diselesaikan dengan cepat.

Menyelamatkan isu "anak-anak masa kini" membutuhkan kekuatan dan koherensi pendidikan karakter dengan cara yang mendukung dan secara umum disajikan dan dikerjakan secara signifikan pada usia dini. Jalaluddin Rakhmat menilai bahwa di setiap daerah di planet ini berkembang kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, moral, dan moral dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi. Bahkan negara-negara maju seperti AS pun memiliki lembaga-lembaga "penjaga moral"

⁶³ Dadi Haryadi, Ini Tantangan mendidik anak zaman Now, dikutip dari <https://purwakarta.ayoindonesia.com/berita-purwakarta/pr-32876939/Ini-Tantangan-Mendidik-Anak-Zaman-Now> diunduh pada tahun 2022

sebagai benteng karakter bagi individu-individu yang menciptakan ilmu pengetahuan dan inovasi. Dengan demikian, hari ini seluruh dunia memiliki satu suara bahwa sains dan inovasi harus didasarkan pada moral dan etika (karakter). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits dan tentunya sesuai dengan pendidikan Islam itu sendiri, sangat relevan dengan standar pendidikan karakter yang diusulkan oleh Abdullah Nasih Ulwan untuk diasimilasi pada "anak-anak hari ini" sesegera mungkin untuk menangkis anak-anak muda. . anak-anak dari sikap runtuhnya ilmu pengetahuan, mengingat fakta bahwa informasi telah didirikan pada pribadi, moral dan etika manusia dan ketuhanan. Ini juga akan membantu dalam melindungi anak-anak dari demonstrasi kekhasan informasi dan inovasi. Pengajaran karakter sebenarnya merupakan kaidah moral dan karakter (karakter) yang esensial yang harus dibiasakan oleh anak muda selama hidupnya (Ulwan, 2012). Ini harus dimungkinkan melalui penyesuaian, model, pertimbangan, nasihat dan disiplin yang adil dan disesuaikan.

Abdullah Nasih Ulwan menyusun pemikiran sekolah kepribadiannya sehubungan dengan Al-Qur'an dan Hadis serta perilaku dan kecenderungan yang sesuai untuk salafus salihus. Selain itu, Abdullah Nasih Ulwan menyampaikan gagasan pendidikan pendidikan karakter dalam rangka meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lindungan keimanan kepada Allah SWT. Mereka merasa khawatir, mengingat, menyerah, dan meminta pertolongan hanya

kepada Allah SWT, selain itu anak-anak akan terbiasa dengan mentalitas etika yang baik dan orang yang terhormat selama hidup mereka. Pendidikan kepribadian Abdullah Nasih Ulwan yang bertumpu pada keyakinan kepada Allah SWT dapat menahan individu dari goyah dalam keyakinan. Dengan demikian, sebenarnya ide pendidikan kepribadian Abdullah Nasih Ulwan sangat relevan bagi orang-orang yang beruntung untuk "anak muda hari ini" yang benar-benar membutuhkan kepercayaan diri sebagai daya tarik dalam kehidupan mereka di era digitalisasi.

Sekolah kepribadian Abdullah Nasih Ulwan benar-benar mengoordinasikan individu untuk tidak mencari kesenangan dan kesenangan di dunia dengan segala cara, meskipun kualitas etika dipertanyakan. Anak-anak dengan tipe moderat akan menjadi anak-anak yang sombong dan lancang dengan orang-orang individual. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya demonstrasi ini, gagasan pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan sangat relevan untuk menjaga agar manusia tidak melakukan perbuatan yang hina dan hina oleh Allah SWT.

Abdullah Nasih Ulwan sangat mengkhawatirkan pendidikan anak-anak dari segi karakter dan memberikan aturan yang sangat signifikan dalam penataan kualitas etika (karakter) bagi wali dan guru. Mengenai kepribadian anak muda atau "anak zaman sekarang" sangat membutuhkan arahan dari orang-orang di sekitarnya untuk memahami pribadi yang terhormat dan memiliki saran untuk mencapai kepercayaan diri yang tinggi di kemudian hari. Oleh karena itu, pelajaran budi pekerti atau etika yang disampaikan oleh

Abdullah Nashih Ulwan sangat relevan untuk mencermati persoalan-persoalan masa depan yang banyak dialami oleh masyarakat masa kini, termasuk “anak-anak zaman sekarang”.⁶⁴

Seperti yang diungkapkan Abdul Malik Fadjar, tiga kesulitan serius yang sedang dihadapi saat ini, yaitu bagaimana melindungi diri dari serangan darurat dan apa yang telah kita capai tidak boleh hilang.

Kedua, kita berada dalam iklim dunia di bidang pendidikan. Terakhir, melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap sistem persekolahan umum yang menjunjung tinggi proses pendidikan yang lebih adil.

Fokus pada berbagai kebutuhan atau keadaan provinsi dan siswa dan memberdayakan kepentingan daerah yang diperluas.

Terlepas dari kesulitan-kesulitan tersebut, ada berbagai persoalan yang harus dicermati oleh para pendidik madrasah, khususnya penyelenggaraan diklat sebelumnya.

Dimana memberikan penekanan yang ekstrim pada aspek mental dan mengabaikan aspek yang berbeda. Dampaknya adalah pengenalan individu Indonesia yang terlalu berpusat pada pengetahuan ilmiah dikonstraskan dengan kemampuan memahami manusia pada tataran yang lebih dalam.

⁶⁴ Siti Amilati, Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial, No. 1 Volume 2 (June, 2020), hal. 44.

Munculnya periode *society* 5.0 dengan hadirnya pandemi virus corona di Indonesia secara signifikan mempengaruhi pengalaman yang berkembang di sekolah.

Pergeseran dari mata ke mata mencari cara untuk menghapus kemajuan tentu memiliki dampak alternatif karena para pendidik biasanya membimbing dengan lugas, saat ini mereka dapat bertemu dari dekat dan pribadi.

Dengan sulitnya zaman masyarakat yang mempertaruhkan etika dan etika mahasiswa, saat ini para instruktur diklat Islam harus menghadapi kesulitan karena munculnya pandemi virus corona.

Pendidik pendidikan Islam diharapkan memiliki pilihan untuk maju dalam melengkapi pembelajaran mereka bergabung dengan pergantian peristiwa mekanis saat ini.

Ilustrasi sebuah sekolah melakukan pengembangan dalam pembelajaran materi syariat Islam dengan menggunakan akses jaringan sekolah dengan tujuan untuk menambah pemahaman terhadap materi syariat Islam.

Strategi pembelajarannya adalah sebagai pembelajaran *Web Improve Course*. Pengembangan juga harus dimungkinkan dengan metodologi yang berbeda, saat ini ada banyak game dan aplikasi instruktif yang sangat berguna di suatu tempat yang jauh dari pengalaman yang berkembang.

Perkembangan yang berbeda, misalnya, pemanfaatan laporan Google untuk mengarahkan pertemuan percakapan berbasis web dan struktur Google untuk memimpin tes atau tes, dapat digunakan oleh pendidik dalam pendidikan Islam di sekolah.

Penggunaan situs-situs seperti *edutafsi.com*, *wolframalpha.com*, *slide share*, *inspiro* dan lain-lain dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa.

Pemanfaatan hiburan virtual juga penting sebagai cara untuk menghadapi mahasiswa seperti Facebook, Instagram, YouTube, dll. Klien-klien ini sangat membantu para pendidik pendidikan Islam dengan tujuan untuk menghadapi kesulitan masa masyarakat yang diikuti oleh pandemi *Coronavirus*.⁶⁵

2. Metode Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Dalam Strategi Instruktif dengan Bea Cukai, ini diterapkan sejak anak-anak berusia 2-5 tahun, tentang hubungan dengan ini, tidak jauh dari pertanyaan tentang kecenderungan dan contoh yang baik.⁶⁶ Pendidikan pada periode masyarakat 5.0 memperhatikan siklus penataan yang menyoroti peningkatan manusia sebagai hewan yang memiliki akal, informasi dan moral yang dijunjung tinggi oleh kemajuan inovasi masa kini. Membahas kebenaran sekolah kami adalah membahas masalah dan pengaturan.

⁶⁵ Atifah, tantangan Pendidikan islam di era revolusi society 5.0 saat pandemi covid-19, dikutip dari <http://pundi.or.id/pundi/artikel/tantangan-pendidikan-islam-era-revolusi-society-50-saat-pandemi-covid-19>, diunduh pada tahun 2022

⁶⁶ Jurnal Golden Age Hamzanwadi University, Perkembangan anak usia dini Vol.3 No.1 Juni 2018, hal., 5.

Masa *Society 5.0* di ranah persekolahan menggarisbawahi pendidikan karakter, moral, dan terpuji. Hal ini karena informasi yang dimiliki dapat digantikan oleh inovasi sedangkan penggunaan kemampuan halus dan kemampuan keras yang digerakkan oleh setiap siswa tidak dapat digantikan oleh inovasi. Untuk situasi ini, ketersediaan diperlukan sejauh sekolah berbasis kemampuan, pemahaman dan penggunaan IoT (*Web of Things*), pemanfaatan virtual atau realitas yang diperluas dan pemanfaatan dan penggunaan kecerdasan buatan (*Computerized reasoning*). Di sinilah upaya terkoordinasi antara pendidik dan siswa dalam pengalaman berkembang terletak. Dengan interaksi kerjasama ini, diyakini akan benar-benar ingin mengakhiri musim kemarau yang panjang dari kerangka pembelajaran yang telah dimotori instruktur.

Untuk alasan ini pendidik harus memiliki sistem dan teknik agar anak-anak dapat meniru dan menjalani apa yang dilakukan instruktur dan orang tua mereka dalam latihan mereka sehari-hari. Contoh pendidik memberikan kecenderungan kepada siswa mereka. Pada saat mereka bertemu, mereka harus menyambut dengan mengatakan kabar baik, senyum, kabar baik, kebiasaan. Kemudian, ketika di kelas, memberikan penyesuaian kepada siswa untuk pergi ke kamar kecil, mereka harus mencari persetujuan agar pendidik mengetahui di mana siswa mereka berada selama konsentrasi pada jam. Hal ini agar siswa dapat memiliki rutinitas positif untuk kehidupan mereka mulai sekarang. Begitu juga dengan membiasakan diri saat mendidik dan mempelajari latihan di rumah jadwal sehari-hari sang pendidik mengajak

anak didiknya untuk selalu dalam keadaan prima, berpegangan di depan PC atau HP, dan lain sebagainya. Pada saat KBM (Gerakan Mendidik dan Belajar sedang berlangsung sampai selesai. Begitu pula pendidik memberikan perintah kepada anak didiknya sebagai tugas sekolah) atau tugas contoh sehingga harus mungkin serta dapat diharapkan dan dikumpulkan tepat waktu. Ini melatih kecenderungan anak-anak agar mereka dapat memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan mereka. Jika hal ini terus menerus diamati oleh wali di rumah dan pengajar di sekolah dengan partisipasi yang besar antara wali dan pendidik. Sekolah yang layak dan efektif akan dibuat bagi anak-anak muda sejauh penyesuaian diri dalam melakukan hal-hal yang baik menurut orang baik besar juga dalam melihat Allah SWT.

Dari percakapan di atas, dapatkah kita mengambil ilustrasi dan pendidikan untuk anak-anak agar para wali di rumah dan para pendidik di sekolah berusaha memberikan rutinitas positif kepada siswa dan anak-anak mereka untuk membentuk tradisi mereka menjadi kebiasaan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga mereka dan yang lain. Inilah pentingnya rutinitas yang bermanfaat bagi anak-anak dan siswa sejak awal hingga mereka dewasa.

Saat itu, Kepala Sekolah Pemuda (PAUD) dan Diklat Daerah (Dikmas) Dinas Diklat Purwakarta, Kadar Solihat mengatakan ada kesulitan dalam mengajar anak-anak saat ini. Salah satunya tentang penggunaan perangkat yang akan menjadi ujian yang lebih besar dalam mengajar anak-anak sekarang. Berkenaan dengan masalah alat yang sedang berlangsung, sangat

meresahkan, terutama saat pergi ke acara perayaan Hari Anak Publik di Wilayah Kiarapedes, anak-anak lebih fokus pada perangkat mereka sendiri daripada menyetel, menyetel, dan fokus pada terus menerus. kesempatan.

Penggunaan alat kontrasepsi harus memiliki kerangka pengawasan yang baik dari wali dan pendidik dalam mencegah akibat yang merugikan. Kami tidak membahas batasan. Meski demikian, penggunaan gadget harus dikontrol agar anak tidak menjadi ketergantungan. Karena, seandainya mereka bergantung pada anak-anak, mereka akan lebih suka bermain dengan gadget sepanjang waktu daripada membantu meringankan tugas sekolah orang tua mereka. Oleh karena itu, ada syarat pembatasan, misalnya dalam sehari seorang anak hanya boleh menggunakan alat peraga selama tiga jam. Idealnya hanya tiga jam. Itu sudah cukup. Hal senada juga disampaikan Ketua Perguruan Tinggi Pendidikan Indonesia (UPI) Purwakarta, Prof. Turmudi. Dia menemukan bahwa penggunaan perangkat dan hiburan online untuk anak-anak harus mendapat perhatian khusus dari wali dan pendidik. Dunia hiburan virtual tidak dapat dihentikan, berbagai data masuk tanpa batas, untuk siswa sekolah dasar dan di bawahnya ini sangat berbahaya jika tidak ada kontrol dari pendidik dan orang tua.⁶⁷

Keadaan manusia di zaman mutakhir, zaman maju, zaman kekacauan modern yang besar, ada berbagai persoalan yang harus segera diselesaikan. Dengan asumsi kita melihat lebih jauh, bahwa kondisi yang

⁶⁷ Dadi Haryadi, Ini Tantangan mendidik anak zaman Now, dikutip dari <https://purwakarta.ayoindonesia.com/berita-purwakarta/pr-32876939/Ini-Tantangan-Mendidik-Anak-Zaman-Now> diunduh pada tahun 2022

sedang berlangsung benar-benar dimulai dengan kemajuan gagasan manusia itu sendiri. Di balik kehebatan kemajuan mekanis, ternyata bisa memusnahkan pribadi dan sisi kebaikan manusia. Berbagai isu "anak-anak zaman sekarang" pasti akan menjadi masalah mental, yang lebih mengarah pada masalah pribadi manusia yang dangkal karena hal-hal logis dan inovatif saat ini. Kebenaran dari peristiwa percaya diri yang dangkal, orang yang dangkal, kehilangan kepercayaan diri dan nasib anak-anak saat ini adalah tugas sekolah yang harus diselesaikan dengan cepat.

Menyelamatkan masalah "anak-anak hari ini" membutuhkan kekuatan dan keselarasan pendidikan karakter dengan cara yang dapat dikelola dan umumnya disajikan dan dikerjakan secara signifikan pada usia dini. Jalaluddin Rakhmat menilai bahwa di setiap wilayah di planet ini berkembang kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, moral, dan moral dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi. Bahkan negara-negara maju seperti AS pun memiliki organisasi "penjaga moral" sebagai benteng karakter bagi individu-individu yang menciptakan ilmu pengetahuan dan inovasi. Dengan cara ini, hari ini seluruh dunia memiliki satu suara bahwa sains dan inovasi harus didasarkan pada moral dan etika (karakter). Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Al-Qur'an dan al-Hadits dan jelas sesuai dengan sekolah Islam itu sendiri adalah relevan dengan standar sekolah karakter yang diusulkan oleh Abdullah Nasih Ulwan untuk dimasukkan dalam "anak-anak hari ini" sesegera mungkin untuk menangkis anak-anak. anak-anak dari mentalitas meruntuhkan ilmu

pengetahuan, dengan alasan bahwa informasi tersebut telah didasarkan pada pribadi, moral dan etika umat manusia dan kesucian. Ini juga akan membantu dalam melindungi anak-anak dari demonstrasi informasi dan inovasi yang abnormal. Pengajaran karakter sebenarnya merupakan pedoman penting moral dan karakter (karakter) yang harus dibiasakan oleh anak-anak selama hidupnya (Ulwan, 2012). Ini harus dimungkinkan melalui penyesuaian, model, pertimbangan, nasihat dan disiplin yang adil dan disesuaikan.

Abdullah Nasih Ulwan menyusun pemikiran pendidikan kepribadiannya sehubungan dengan Al-Qur'an dan Hadits serta perilaku dan kecenderungan yang dapat diterima untuk para salihus salafus. Senada dengan itu, Abdullah Nasih Ulwan menyampaikan gagasan tentang pendidikan karakter dalam rangka taqwa kepada Allah SWT, dengan tujuan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam bertakwa kepada Allah SWT. Mereka merasa khawatir, mengingat, menyerah, dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT, selain itu anak-anak akan terbiasa dengan mentalitas yang beretika dan bermartabat selama hidupnya. Pendidikan kepribadian Abdullah Nasih Ulwan yang bertumpu pada keyakinan kepada Allah SWT dapat menahan individu dari goyah dalam keyakinan. Dengan cara ini, sebenarnya ide pendidikan kepribadian Abdullah Nasih Ulwan sangat relevan bagi orang-orang yang beruntung untuk "anak muda hari ini" yang benar-benar membutuhkan kepercayaan diri sebagai daya tarik dalam hidup mereka di era digitalisasi.

Pendidikan kepribadian Abdullah Nasih Ulwan benar-benar mengoordinasikan individu untuk tidak mengejar kesenangan dan kepuasan di dunia dengan segala cara, meskipun kualitas etika dipertanyakan. Anak-anak dengan tipe moderat akan menjadi anak-anak yang lancang dan sombong dengan orang-orang individual. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya demonstrasi ini, ide pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan sangat tepat diterapkan untuk menjaga agar manusia tidak melakukan perbuatan yang hina dan hina oleh Allah SWT.

Abdullah Nasih Ulwan sangat mengkhawatirkan pendidikan anak dari segi karakter dan memberikan aturan yang sangat signifikan dalam pengembangan kualitas etika (karakter) bagi wali dan guru. Mengenai kepribadian anak muda atau “anak zaman sekarang” sangat membutuhkan arahan dari orang-orang di sekitarnya untuk memahami pribadi yang terhormat dan memiliki saran untuk mencapai kepercayaan diri yang tinggi di kemudian hari. Oleh karena itu, pelajaran budi pekerti atau etika yang disampaikan oleh Abdullah Nasih Ulwan sangat relevan dalam mencermati persoalan-persoalan masa depan yang banyak dialami oleh masyarakat saat ini, termasuk “anak-anak zaman sekarang”.⁶⁸

Seperti yang diungkapkan Abdul Malik Fadjar, tiga kesulitan serius yang sedang dihadapi saat ini, yaitu bagaimana melindungi diri dari serangan darurat dan apa yang telah kita capai tidak boleh hilang.

⁶⁸ Siti Amilati, Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial, No. 1 Volume 2 (June, 2020), hal., 44.

Kedua, kita berada dalam iklim dunia di bidang pendidikan. Terakhir, melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap sistem persekolahan umum yang menjunjung tinggi proses pendidikan yang lebih adil.

Fokus pada berbagai kebutuhan atau keadaan provinsi dan siswa dan memberdayakan kepentingan daerah yang diperluas.

Terlepas dari kesulitan-kesulitan tersebut, ada berbagai persoalan yang harus dicermati oleh para pendidik madrasah, khususnya penyelenggaraan diklat sebelumnya.

Dimana memberikan penekanan yang ekstrim pada aspek mental dan mengabaikan aspek yang berbeda. Dampaknya adalah pengenalan individu Indonesia yang terlalu berpusat pada pengetahuan ilmiah dikontraskan dengan kemampuan memahami manusia pada tataran yang lebih dalam.

Munculnya periode *society* 5.0 dengan hadirnya pandemi virus corona di Indonesia secara signifikan mempengaruhi pengalaman yang berkembang di sekolah.

Pergeseran dari mata ke mata mencari cara untuk menghapus kemajuan tentu memiliki dampak alternatif karena para pendidik biasanya membimbing dengan lugas, saat ini mereka dapat bertemu dari dekat dan pribadi.

Dengan sulitnya zaman masyarakat yang mempertaruhkan etika dan etika mahasiswa, saat ini para instruktur diklat Islam harus menghadapi kesulitan karena munculnya pandemi virus corona.

Pendidik pendidikan Islam diharapkan memiliki pilihan untuk maju dalam melengkapi pembelajaran mereka bergabung dengan pergantian peristiwa mekanis saat ini.

Ilustrasi sebuah sekolah melakukan pengembangan dalam pembelajaran materi syariat Islam dengan menggunakan akses jaringan sekolah dengan tujuan untuk menambah pemahaman terhadap materi syariat Islam.

Strategi pembelajarannya adalah sebagai pembelajaran *Web Improve Course*. Pengembangan juga harus dimungkinkan dengan metodologi yang berbeda, saat ini ada banyak game dan aplikasi instruktif yang sangat berguna di suatu tempat yang jauh dari pengalaman yang berkembang.

Perkembangan yang berbeda, misalnya, pemanfaatan laporan Google untuk mengarahkan pertemuan percakapan berbasis web dan struktur Google untuk memimpin tes atau tes, dapat digunakan oleh pendidik pendidikan Islam di sekolah.

Penggunaan situs-situs seperti *edutafsi.com*, *wolframalpha.com*, *slide share*, *inspiro* dan lain-lain dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa.

Pemanfaatan hiburan virtual juga penting sebagai cara untuk menghadapi mahasiswa seperti Facebook, Instagram, YouTube, dll. Klien-klien ini sangat membantu para pendidik pendidikan Islam dengan tujuan untuk menghadapi kesulitan masa masyarakat yang diikuti oleh pandemi *Coronavirus*.⁶⁹

3. Metode Pendidikan dengan Nasihat

Strategi pembelajaran dengan bimbingan ini diterapkan sejak usia 7-12 tahun dengan asumsi itu diterapkan dan dipoles terus-menerus, tentu saja wali juga mempraktikkan ini agar anak dapat mematuhi dan menyelesaikan nasihat yang diberikan oleh wali kepada anak itu luar biasa. Ajari anak muda untuk menjadi lebih baik mulai sekarang. Pada saat mereka off-base, namun sebelum mereka melakukan kesalahan agar anak tidak melakukan kesalahan. Ini adalah sesuatu yang berharga bagi mereka. Pendidik sebagai mediator dan pemberi inspirasi di sekolah berperan penting untuk terus-menerus membujuk siswanya agar terus mendorong mereka untuk terus maju dengan penuh energi dan percaya diri.

Saat itu, Kepala Sekolah Pemuda (PAUD) dan Diklat Daerah (Dikmas) Dinas Diklat Purwakarta, Kadar Solihat mengatakan ada kesulitan dalam mengajar anak-anak saat ini. Salah satunya tentang penggunaan perangkat yang akan menjadi ujian yang lebih besar dalam mengajar anak-anak sekarang. Berkenaan dengan masalah alat yang sedang berlangsung, sangat

⁶⁹ Atifah, tantangan Pendidikan islam di era revolusi society 5.0 saat pandemi covid-19, dikutip dari <http://pundi.or.id/pundi/artikel/tantangan-pendidikan-islam-era-revolusi-society-50-saat-pandemi-covid-19>, diunduh pada tahun 2022

meresahkan, terutama saat pergi ke acara perayaan Hari Anak Publik di Wilayah Kiarapedes, anak-anak lebih fokus pada perangkat mereka sendiri daripada menyetel, menyetel, dan fokus pada terus menerus. kesempatan.

Penggunaan alat kontrasepsi harus memiliki kerangka pengawasan yang baik dari wali dan pendidik dalam mencegah akibat yang merugikan. Kami tidak membahas batasan. Meski demikian, penggunaan gadget harus dikontrol agar anak tidak menjadi ketergantungan. Karena, seandainya mereka bergantung pada anak-anak, mereka akan lebih suka bermain dengan gadget sepanjang waktu daripada membantu meringankan tugas sekolah orang tua mereka. Oleh karena itu, ada syarat pembatasan, misalnya dalam sehari seorang anak hanya boleh menggunakan alat peraga selama tiga jam. Idealnya hanya tiga jam. Itu sudah cukup. Hal senada juga disampaikan Ketua Perguruan Tinggi Pendidikan Indonesia (UPI) Purwakarta, Prof. Turmudi. Dia menemukan bahwa penggunaan perangkat dan hiburan online untuk anak-anak harus mendapat perhatian khusus dari wali dan pendidik. Dunia hiburan virtual tidak dapat dihentikan, berbagai data masuk tanpa batas, untuk siswa sekolah dasar dan di bawahnya ini sangat berbahaya jika tidak ada kontrol dari pendidik dan orang tua.⁷⁰

Keadaan manusia di masa maju, waktu komputerisasi, periode pergolakan modern raksasa, ada berbagai masalah yang harus diselesaikan sedini mungkin. Dengan asumsi kita melihat lebih jauh, bahwa kondisi

⁷⁰ Dadi Haryadi, Ini Tantangan mendidik anak zaman Now, dikutip dari <https://purwakarta.ayoindonesia.com/berita-purwakarta/pr-32876939/Ini-Tantangan-Mendidik-Anak-Zaman-Now> diunduh pada tahun 2022

yang sedang berlangsung benar-benar dimulai dengan kemajuan gagasan manusia itu sendiri. Di balik keajaiban kemajuan mesin, ternyata bisa memusnahkan pribadi dan kelebihan manusia. Isu yang berbeda dari "anak-anak zaman sekarang" pasti akan menjadi masalah mental, yang lebih mengarah pada masalah pribadi manusia yang dangkal karena item logis dan mekanis arus liar. Kebenaran peristiwa percaya diri yang dangkal, orang yang dangkal, kehilangan kepercayaan diri dan nasib anak muda saat ini adalah tugas sekolah yang harus diselesaikan dengan cepat.

Menyelamatkan isu "anak-anak zaman sekarang" membutuhkan kekuatan dan koherensi pendidikan karakter dengan cara yang mendukung dan secara umum disajikan dan dikerjakan secara signifikan pada usia dini. Jalaluddin Rakhmat menilai bahwa di setiap wilayah di planet ini berkembang kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, moral, dan moral dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi. Bahkan negara-negara maju seperti AS pun memiliki lembaga-lembaga "penjaga moral" sebagai benteng karakter bagi individu-individu yang menciptakan ilmu pengetahuan dan inovasi. Dengan cara ini, hari ini seluruh dunia memiliki satu suara bahwa sains dan inovasi harus didasarkan pada moral dan etika (karakter). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam pandangan Al-Qur'an dan al-Hadits dan jelas sesuai dengan pendidikan Islam itu sendiri adalah relevan dengan standar pendidikan karakter yang diusulkan oleh Abdullah Nasih Ulwan untuk diasimilasi dalam "anak-anak hari ini" sesegera mungkin untuk menangkis anak-anak. anak-anak dari sikap

runtuhnya ilmu pengetahuan, dengan alasan bahwa informasi telah didasarkan pada pribadi, moral dan etika umat manusia dan surgawi. Ini juga akan membantu dalam melindungi anak-anak dari demonstrasi informasi dan keanehan inovasi. Pengajaran karakter sebenarnya merupakan standar dasar moral dan budi pekerti (karakter) yang harus dibiasakan oleh anak-anak semasa hidupnya (Ulwan, 2012). Ini harus dimungkinkan melalui penyesuaian, model, pertimbangan, bimbingan dan disiplin yang adil dan disesuaikan.

Abdullah Nasih Ulwan menyusun pemikiran sekolah kepribadiannya sehubungan dengan Alquran dan Hadis serta perilaku dan kecenderungan yang dapat diterima untuk para salihus salafus. Selain itu, Abdullah Nasih Ulwan menyampaikan gagasan pendidikan karakter dalam rangka taqwa kepada Allah SWT, dengan tujuan agar anak-anak dapat berkembang dan memupuk rasa percaya diri kepada Allah SWT. Mereka merasa khawatir, ingat, pasrah, dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT, selain itu anak-anak akan terbiasa dengan mentalitas akhlak yang baik dan orang yang terhormat selama hidupnya. Pendidikan kepribadian Abdullah Nasih Ulwan yang bertumpu pada keyakinan kepada Allah SWT dapat menahan individu dari goyah dalam keyakinan. Oleh karena itu, sebenarnya ide pendidikan kepribadian Abdullah Nasih Ulwan sangat relevan bagi orang-orang yang beruntung untuk "anak muda zaman sekarang" yang sangat membutuhkan kepercayaan diri sebagai daya tarik dalam kehidupan mereka di era digitalisasi.

pendidikan kepribadian Abdullah Nasih Ulwan benar-benar mengoordinasikan individu untuk tidak mengejar kesenangan dan kepuasan di dunia dengan segala cara, meskipun kualitas etika dipertanyakan. Anak-anak dengan tipe moderat akan menjadi anak-anak yang lancang dan sombong dengan orang-orang individual. Selanjutnya, untuk mencegah terjadinya demonstrasi ini, gagasan pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan sangat relevan untuk mencegah orang melakukan perbuatan keji dan murka Allah SWT.

Abdullah Nasih Ulwan sangat mengkhawatirkan pendidikan anak dari segi karakter dan memberikan aturan yang sangat signifikan dalam penataan kualitas (karakter) yang mendalam bagi wali dan guru. Mengenai kepribadian anak muda atau “anak zaman sekarang” sangat membutuhkan arahan dari orang-orang di sekitarnya untuk memahami pribadi yang terhormat dan memiliki saran untuk mencapai kepercayaan diri yang tinggi di kemudian hari. Oleh karena itu, pelajaran budi pekerti atau etika yang disampaikan oleh Abdullah Nasih Ulwan sangat penting dalam mencatat persoalan-persoalan masa depan yang banyak dialami oleh masyarakat saat ini, termasuk “anak-anak zaman sekarang”.⁷¹

Menurut Abdul Malik Fadjar, tiga kesulitan serius yang sedang dihadapi saat ini, yaitu bagaimana melindungi diri dari serangan darurat dan apa yang telah kita capai tidak boleh hilang.

⁷¹ Siti Amilati, Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial, No. 1 Volume 2 (June, 2020), hal., 44.

Kedua, kita berada di lingkungan yang mendunia dalam bidang persekolahan. Pada akhirnya, melakukan perubahan dan perubahan sesuai dengan sistem persekolahan umum yang menjunjung tinggi proses pendidikan yang lebih merata.

Fokus pada berbagai kebutuhan atau keadaan provinsi dan siswa dan dukung minat daerah yang lebih luas.

Terlepas dari kesulitan-kesulitan tersebut, ada berbagai persoalan yang harus dicermati oleh para pendidik madrasah, khususnya penyelenggaraan diklat sebelumnya.

Dimana memberikan penekanan berlebihan pada aspek mental dan mengabaikan aspek yang berbeda. Dampaknya adalah pengenalan individu Indonesia yang terlalu berpusat pada pengetahuan ilmiah dikontraskan dengan kemampuan memahami manusia pada tataran yang mendalam.

Munculnya masa society 5.0 dengan hadirnya pandemi virus corona di Indonesia sangat mempengaruhi pengalaman pendidikan di sekolah.

Pergeseran dari belajar dekat dan pribadi tentang cara menghilangkan kemajuan secara positif memiliki dampak lain karena para pendidik biasanya membimbing dengan lugas, saat ini mereka dapat bertatap muka.

Dengan sulitnya masa masyarakat yang merusak etika dan etika santri, para pendidik pesantren saat ini harus menghadapi kesulitan karena munculnya pandemi virus corona.

Pendidik sekolah Islam diharapkan memiliki pilihan untuk maju dalam memberikan pembelajaran mereka konsolidasi peristiwa mekanis saat ini.

Ilustrasi sebuah sekolah melakukan pengembangan dalam pembelajaran materi syariat Islam dengan menggunakan akses web sekolah dengan tujuan untuk menambah pemahaman terhadap materi syariat Islam.

Teknik pembelajarannya adalah sebagai pembelajaran Web Upgrade Course. Kemajuan juga harus dimungkinkan dengan metodologi yang berbeda, sekarang ada banyak permainan dan aplikasi instruktif yang sangat berguna di suatu tempat yang jauh dari pengalaman yang berkembang.

Perkembangan yang berbeda, misalnya, pemanfaatan laporan Google untuk mengarahkan diskusi percakapan berbasis web dan struktur Google untuk memimpin tes atau tes, dapat digunakan oleh pendidik pendidikan Islam di sekolah.

Penggunaan situs-situs seperti edutafsi.com, wolframalpha.com, [slide share](#), [inspigo](#) dan lain-lain dapat memberikan pemahaman tambahan bagi para pelajar.

Penggunaan hiburan berbasis web juga penting sebagai cara untuk menangani siswa seperti Facebook, Instagram, YouTube, dll. Klien ini sangat membantu para pendidik sekolah Islam dengan tujuan untuk

menghadapi kesulitan masyarakat yang bergabung dengan Coronavirus pandemi.⁷²

4. Metode Pendidikan dengan Perhatian

Teknik instruktif ini dengan pertimbangan dimulai dari usia 0-2 tahun.⁷³

Anak muda itu benar-benar bergantung pada orang lain untuk mengatasi masalahnya. Masa perkembangan dan kemajuan anak pada usia ini sedikit demi sedikit akan menjadi lebih bebas, pada awalnya tidak mampu melakukan segala sesuatu kecuali melalui tahap belajar secara bertahap mereka dapat menguasai otot-ototnya dengan tujuan agar mereka dapat berjalan, berbicara, berpakaian dan bermain. Menatap, menyeringai, menangis, mengomunikasikan kegelisahan, mengomunikasikan sentimen, menunjukkan tanggapan, bermain dengan teman, memperhatikan teman. Hal tersebut diatas sangat bergantung pada pendampingan wali untuk mengatur atau fokus pada anak-anaknya agar tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan baik. Misalnya, menyambut anak-anak untuk bermain lempar dan mendapatkan bola, dan menyambut anak-anak untuk bermain.

Jika ditelaah dari model di atas, persekolahan dengan pertimbangan masih sangat relevan di kalangan persekolahan anak usia 0-2 tahun. Mulai dari jam penjaga masa lalu hingga baru-baru ini. Terlebih lagi, ini sangat penting untuk mendidik anak-anak di usia itu. Karena dapat mempersiapkan

⁷² Atifah , tantangan Pendidikan islam di era revolusi society 5.0 saat pandemi covid-19, dikutip dari <http://pundi.or.id/pundi/artikel/tantangan-pendidikan-islam-era-revolusi-society-50-saat-pandemi-covid-19>, diunduh pada tahun 2022

⁷³ Jurnal Golden Age Hamzanwadi University, Perkembangan anak usia dini Vol.3 No.1 Juni 2018, hal., 5.

emosi, mental dan psikomotor anak. Jika dilihat dari keunggulan sekolah ini, sangat baik untuk informasi dan pengalaman para wali dalam mengajar anak-anak.

Saat itu, Kepala Sekolah Pemuda (PAUD) dan Diklat Daerah (Dikmas) Dinas Diklat Purwakarta, Kadar Solihat mengatakan ada kesulitan dalam mengajar anak-anak saat ini. Salah satunya tentang penggunaan perangkat yang akan menjadi ujian yang lebih besar dalam mengajar anak-anak sekarang. Berkenaan dengan masalah alat yang sedang berlangsung, sangat meresahkan, terutama saat pergi ke acara perayaan Hari Anak Publik di Wilayah Kiarapedes, anak-anak lebih fokus pada perangkat mereka sendiri daripada menyetel, menyetel, dan fokus pada terus menerus. kesempatan.

Penggunaan alat kontrasepsi harus memiliki kerangka pengawasan yang baik dari wali dan pendidik dalam mencegah akibat yang merugikan. Kami tidak membahas batasan. Meski demikian, penggunaan gadget harus dikontrol agar anak tidak menjadi ketergantungan. Karena, seandainya mereka bergantung pada anak-anak, mereka akan lebih suka bermain dengan gadget sepanjang waktu daripada membantu meringankan tugas sekolah orang tua mereka. Oleh karena itu, ada syarat pembatasan, misalnya dalam sehari seorang anak hanya boleh menggunakan alat peraga selama tiga jam. Idealnya hanya tiga jam. Itu sudah cukup. Hal senada juga disampaikan Ketua Perguruan Tinggi Pendidikan Indonesia (UPI) Purwakarta, Prof. Turmudi. Dia menemukan bahwa penggunaan perangkat dan hiburan online untuk anak-anak harus mendapat perhatian khusus dari wali dan pendidik. Dunia

hiburan virtual tidak dapat dihentikan, berbagai data masuk tanpa batas, untuk siswa sekolah dasar dan di bawahnya ini sangat berbahaya jika tidak ada kontrol dari pendidik dan orang tua.⁷⁴

Keadaan manusia di masa maju, masa komputerisasi, masa pergolakan modern yang sangat besar, ada berbagai persoalan yang harus segera diselesaikan. Dengan asumsi kita melihat lebih jauh, bahwa kondisi yang sedang berlangsung benar-benar dimulai dengan kemajuan gagasan manusia itu sendiri. Di balik keajaiban kemajuan mesin, ternyata bisa memusnahkan pribadi dan kelebihan manusia. Isu-isu yang berbeda dari "anak-anak hari ini" terikat pada masalah mental, yang lebih mengarah pada masalah pribadi manusia yang dangkal karena item logis dan inovatif masa kini yang liar. Kebenaran peristiwa percaya diri yang dangkal, orang yang dangkal, kehilangan kepercayaan diri dan nasib anak muda saat ini adalah tugas sekolah yang harus diselesaikan secepat waktu memungkinkan.

Menyelamatkan isu "anak-anak zaman sekarang" membutuhkan kekuatan dan keselarasan pendidikan karakter dengan cara yang dapat dikelola dan secara umum disajikan dan dikerjakan secara signifikan pada usia dini. Jalaluddin Rakhmat menilai bahwa di setiap daerah di planet ini sedang berkembang keakraban dengan pentingnya pendidikan karakter, moral, dan moral dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi.

⁷⁴ Dadi Haryadi, Ini Tantangan mendidik anak zaman Now, dikutip dari <https://purwakarta.ayoindonesia.com/berita-purwakarta/pr-32876939/Ini-Tantangan-Mendidik-Anak-Zaman-Now> diunduh pada tahun 2022

Memang, bahkan negara-negara maju seperti AS memiliki organisasi "penjaga moral" sebagai pertahanan karakter bagi individu yang menciptakan sains dan inovasi. Dengan demikian, hari ini seluruh dunia memiliki satu suara bahwa sains dan inovasi harus didasarkan pada moral dan etika (karakter). Dengan demikian, pendidikan karakter berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadits dan tentunya sesuai dengan madrasah itu sendiri dapat diterapkan pada standar pendidikan karakter yang diusulkan oleh Abdullah Nasih Ulwan untuk diasimilasikan pada "anak-anak hari ini" sesegera mungkin untuk menangkai anak-anak. anak-anak dari mentalitas runtuhnya ilmu pengetahuan, mengingat informasi telah didirikan pada pribadi, moral dan etika umat manusia dan alam surgawi. Ini juga akan membantu dalam melindungi anak-anak dari demonstrasi kekhasan informasi dan inovasi. Pendidikan karakter sesungguhnya merupakan kaidah moral dan budi pekerti (karakter) yang esensial yang harus dibiasakan oleh anak muda selama hidupnya (Ulwan, 2012). Hal ini harus dimungkinkan melalui penyesuaian, model, pertimbangan, nasihat dan hukuman yang adil dan sesuai. Model di atas, pengajaran dengan pertimbangan masih sangat signifikan di antara sekolah anak-anak pada usia 0-2 tahun. Mulai dari jam penjaga masa lalu hingga saat ini. Selain itu, ini sangat penting untuk mendidik anak-anak di usia itu. Karena dapat mempersiapkan emosi, mental dan psikomotorik anak. Jika dilihat dari manfaat pendidikan ini, sangat luar biasa untuk informasi dan pengalaman para wali dalam mendidik anak.

Abdullah Nasih Ulwan menyusun pemikiran instruksi kepribadiannya sehubungan dengan Al-Qur'an dan Hadis serta perilaku dan kecenderungan yang sesuai untuk salafus salihus. Lebih lanjut, Abdullah Nasih Ulwan menyampaikan gagasan tentang pendidikan karakter dalam rangka taqwa kepada Allah SWT, dengan tujuan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam bertakwa kepada Allah SWT. Mereka merasa khawatir, mengingat, menyerah, dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT, selain itu anak-anak akan terbiasa dengan mentalitas etika yang baik dan orang yang terhormat selama hidup mereka. Pendidikan kepribadian Abdullah Nasih Ulwan yang bertumpu pada keyakinan kepada Allah SWT dapat menahan individu dari goyah dalam keyakinan. Dengan demikian, sebenarnya ide pendidikan kepribadian Abdullah Nasih Ulwan sangat relevan bagi orang-orang yang beruntung untuk "anak muda zaman sekarang" yang sangat membutuhkan kepercayaan diri sebagai daya tarik dalam hidupnya di era digitalisasi.

Instruksi kepribadian Abdullah Nasih Ulwan benar-benar mengkoordinir individu untuk tidak mencari kesenangan dan kesenangan di dunia dengan segala cara, meskipun kualitas etika dipertanyakan. Anak-anak dengan tipe moderat akan menjadi anak-anak yang egois dan lancang dengan orang-orang individual. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya demonstrasi tersebut, ide pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan sangat relevan untuk menjaga agar manusia tidak melakukan perbuatan yang dibenci dan dibenci oleh Allah SWT.

Abdullah Nasih Ulwan sangat mengkhawatirkan pendidikan anak-anak dari segi karakter dan memberikan aturan yang sangat signifikan dalam penataan kualitas etika (karakter) bagi wali dan guru. Mengenai kepribadian anak muda atau “anak-anak zaman sekarang” sangat membutuhkan arahan dari orang-orang di sekitarnya untuk memahami pribadi yang terhormat dan memiliki saran untuk mencapai kepercayaan diri yang tinggi di kemudian hari. Dengan demikian, pelajaran budi pekerti atau etika yang disampaikan oleh Abdullah Nasih Ulwan sangat signifikan dalam mencatat persoalan-persoalan masa depan yang banyak dialami oleh masyarakat saat ini, termasuk “anak-anak zaman sekarang”.⁷⁵

Menurut Abdul Malik Fadjar, tiga kesulitan serius yang sedang dihadapi saat ini, yaitu bagaimana melindungi diri dari serangan darurat dan apa yang telah kita capai tidak boleh hilang.

Kedua, kita berada di lingkungan yang mendunia dalam bidang persekolahan. Pada akhirnya, melakukan perubahan dan penyesuaian pada sistem sekolah umum yang menjunjung tinggi proses pendidikan yang lebih adil.

Fokus pada berbagai kebutuhan atau keadaan provinsi dan pelajar dan dukung perluasan investasi daerah.

⁷⁵ Siti Amilati, Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial, No. 1 Volume 2 (June, 2020), hal., 44.

Terlepas dari kesulitan-kesulitan tersebut, ada berbagai persoalan yang harus dicermati oleh para pendidik diklat, khususnya penyelenggaraan madrasah sebelumnya.

Dimana memberikan aksentuasi yang berlebihan pada aspek mental dan mengabaikan aspek yang berbeda. Dampak dari hal ini adalah pengenalan pribadi Indonesia yang terlalu berpusat pada wawasan keilmuan dikontraskan dengan kemampuan mengapresiasi orang pada tataran yang lebih dalam.

Munculnya masa society 5.0 dengan hadirnya pandemi virus corona di Indonesia sangat mempengaruhi pengalaman pendidikan di sekolah.

Pergeseran dari pembelajaran jarak dekat dan personal tentang bagaimana cara menghilangkan gerakan maju tentu memiliki dampak yang berbeda karena instruktur biasanya membimbing dengan lugas, saat ini mereka dapat bertatap muka.

Dengan sulitnya masa masyarakat yang merusak etika dan etika santri, para pendidik pesantren saat ini harus menghadapi kesulitan karena munculnya pandemi virus corona.

Pendidik pendidikan Islam diharapkan memiliki pilihan untuk maju dalam memberikan pembelajaran mereka konsolidasi peristiwa mekanis saat ini.

Ilustrasi sebuah sekolah melakukan pengembangan dalam pembelajaran materi syariat Islam dengan menggunakan akses web sekolah dengan tujuan untuk menambah pemahaman terhadap materi syariat Islam.

Teknik pembelajarannya adalah sebagai pembelajaran Web Improve Course. Kemajuan juga harus dimungkinkan dengan metodologi yang berbeda, saat ini ada banyak permainan dan aplikasi edukatif yang sangat berguna di suatu tempat yang jauh dari pengalaman yang berkembang.

Berbagai kemajuan, misalnya, pemanfaatan arsip Google untuk memimpin pertemuan percakapan online dan struktur Google untuk tes atau tes langsung, dapat digunakan oleh pendidik pendidikan Islam di sekolah.

Penggunaan situs-situs seperti edutafsi.com, wolframalpha.com, slide share, inspigo dan lain-lain dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa.

Penggunaan hiburan berbasis web juga penting sebagai cara untuk menangani siswa seperti Facebook, Instagram, YouTube, dll. Klien ini sangat membantu pendidik madrasah dengan tujuan untuk menghadapi kesulitan zaman masyarakat yang bergabung dengan Coronavirus pandemi.⁷⁶

5. Metode Pendidikan dengan Hukuman (Sanksi)

Dalam teknik pendidikan dengan hukuman (sanksi) dimulai dari usia 7-12 tahun. Jika kita melihat anak-anak yang berusia 7-12 tahun, mereka dapat memberikan peningkatan formatif yang berbeda, termasuk: 1. Perkembangan Aktual 2. Kemajuan Wacana 3. Pergantian Peristiwa Mental.⁷⁷

⁷⁶ Atifah, tantangan Pendidikan islam di era revolusi society 5.0 saat pandemi covid-19, dikutip dari <http://pundi.or.id/pundi/artikel/tantangan-pendidikan-islam-era-revolusi-society-50-saat-pandemi-covid-19>, diunduh pada tahun 2022

⁷⁷ Rita, Eka, Izzaty, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan/Mei 2009, hal., 5-6.

a. Pertumbuhan fisik

- 1) Perkembangan aktual digambarkan dengan: lebih tinggi, lebih berat, dan lebih membumi. Untuk situasi ini pekerjaan rezeki adalah penting.
- 2) Perubahan kerangka tulang. Otot dan kemampuan gerak: berlari, memanjat. Melambung. Renang. Naik sepeda, rollerblade.
- 3) Kerja nyata sangat penting untuk mempersiapkan koordinasi dan kekokohan tubuh dan energi yang terkumpul harus diarahkan.
- 4) Perkembangan aktual secara umum akan lebih mantap atau tenang, anak-anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih membumi dan menguasai berbagai kemampuan. Perubahan luar biasa ditemukan dalam kerangka tulang, otot, dan kemampuan pengembangan: berlari, memanjat, melompat, berenang, mengendarai sepeda, bermain sepatu roda adalah tugas proaktif dan kemampuan pengembangan yang umumnya diselesaikan oleh anak-anak. Pada tingkat dasar, terus-menerus menjadi dinamis penting bagi anak-anak. perbedaan dalam seks dalam tubuh berdiri terpisah dari tahun-tahun sebelumnya yang praktis tak teraba.

b. Perkembangan bicara

- 1) Berbicara lebih khusus, kurang mengunjungi, aksentuasi sebagai jenis korespondensi, di samping aktivitas verbal.
- 2) Berbicara adalah alat khusus utama dalam mengatur orang lain. Perluasan jargon yang berasal dari berbagai sumber membuat jargon yang dimiliki semakin banyak. Dengan asumsi di masa muda anak itu

berada pada tahap kunjungan, saat ini latihan berbicara sudah berkurang. Sebagai aturan umum, wanita muda berbicara lebih banyak daripada pria muda karena pria muda merasa bahwa terus-menerus terkadang gagal untuk pekerjaan mereka sebagai pria.

c. Perkembangan kognitif

- 1) Jean Piaget (1896-1980) seorang terapis Swiss yang memimpin konsentrasi pada peningkatan mental anak-anak secara serius dengan persepsi yang hati-hati untuk waktu yang lama. Piaget memupuk hipotesis tentang bagaimana kapasitas anak-anak untuk berpikir melewati tahapan perkembangan.
- 2) Mulai muncul pemahaman tentang jumlah, panjang, daerah dan kebesaran. Anak-anak dapat berpikir dari berbagai bantalan atau aspek pada satu hal. Mengalami kemajuan dalam peningkatan ide. Pengalaman langsung sangat berguna dalam berpikir. Dengan demikian, Piaget menamakan tahap ini sebagai tahap fungsional substansial.
- 3) Selama periode ini, egosentrisme pada umumnya mulai berkurang. Anak-anak mulai fokus dan mengakui perspektif orang lain. Penurunan perasaan batin dan mulai bertindak secara sosial. Materi percakapan mulai nol memihak pada iklim sosial, bukan hanya dirinya. Ada perluasan tentang dukungan, misalnya, mulai perlu mengikuti peralatan permainannya. Mengumpulkan barang-barang serupa menjadi setidaknya dua pertemuan yang berbeda. Anak-anak dapat

mengurutkan objek berdasarkan beberapa tanda dan dapat mengaturnya dalam satu rangkaian dengan memperhatikan satu aspek, seperti level dan berat.

- 4) Anak-anak dapat merenungkan hal-hal dan peristiwa-peristiwa, meskipun mereka masih terbatas pada hal-hal yang konkret, dapat digambarkan atau telah mampu. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka dapat berpikir secara logis, perspektif mereka masih berada di masa sekarang. Hanya di masa muda anak-anak dapat benar-benar berpikir secara unik, menunjukkan spekulasi mereka dan melihat hasil potensial yang berbeda di mana anak-anak telah sampai pada fase penalaran fungsional formal. Anak-anak dapat menggunakan gambar untuk memainkan gerakan psikologis, mulai menggunakan logika. Contoh: Seorang anak berusia 8 tahun diberikan 3 balok dengan ukuran yang berbeda-beda, khususnya balok X, Y dan Z. Anak dengan tepat akan mengatakan bahwa balok X lebih besar dari balok Y, balok Y lebih besar dari balok Z, dan balok X lebih besar dari. lebih besar dari blok Z. Anak-anak muda dapat berpikir secara logis tanpa membandingkan pertandingan dengan pertandingan secara langsung.

Mengenai relevansi teknik pembelajaran untuk mendisiplinkan atau melatih dengan semangat anak-anak berusia 7-12 tahun, analis mengatakan masih sangat relevan bahwa pada usia itu mereka semua sedang memasuki tahap belajar untuk sesuatu yang perlu diarahkan dan diarahkan. wali di rumah dan pendidik di sekolah. Yang harus dilakukan oleh wali adalah untuk

mencegah kekejaman atau tindakan anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dengan cara membimbingnya dengan lembut dan penuh kasih sayang sehingga tidak ada akibat bagi anak tersebut dengan asumsi ia menemukan disiplin atau dukungan yang telah dikoordinasikan oleh wali.

Saat itu, Kepala Sekolah Pemuda (PAUD) dan Diklat Daerah (Dikmas) Dinas Diklat Purwakarta, Kadar Solihat mengatakan ada kesulitan dalam mengajar anak-anak saat ini. Salah satunya tentang penggunaan perangkat yang akan menjadi ujian yang lebih besar dalam mengajar anak-anak sekarang. Berkenaan dengan masalah alat yang sedang berlangsung, sangat meresahkan, terutama saat pergi ke acara perayaan Hari Anak Publik di Wilayah Kiarapedes, anak-anak lebih fokus pada perangkat mereka sendiri daripada menyetel, menyetel, dan fokus pada terus menerus. kesempatan.

Penggunaan alat kontrasepsi harus memiliki kerangka pengawasan yang baik dari wali dan pendidik dalam mencegah akibat yang merugikan. Kami tidak membahas batasan. Meski demikian, penggunaan gadget harus dikontrol agar anak tidak menjadi ketergantungan. Karena, seandainya mereka bergantung pada anak-anak, mereka akan lebih suka bermain dengan gadget sepanjang waktu daripada membantu meringankan tugas sekolah orang tua mereka. Oleh karena itu, ada syarat pembatasan, misalnya dalam sehari seorang anak hanya boleh menggunakan alat peraga selama tiga jam. Idealnya hanya tiga jam. Itu sudah cukup. Hal senada juga disampaikan Ketua Perguruan Tinggi Pendidikan Indonesia (UPI) Purwakarta, Prof. Turmudi. Dia menemukan bahwa penggunaan perangkat dan hiburan online untuk

anak-anak harus mendapat perhatian khusus dari wali dan pendidik. Dunia hiburan virtual tidak dapat dihentikan, berbagai data masuk tanpa batas, untuk siswa sekolah dasar dan di bawahnya ini sangat berbahaya jika tidak ada kontrol dari pendidik dan orang tua.⁷⁸

Keadaan manusia di zaman mutakhir, zaman komputerisasi, zaman pergolakan modern raksasa, ada berbagai persoalan yang harus segera diselesaikan. Dengan asumsi kita melihat lebih jauh, bahwa kondisi yang sedang berlangsung benar-benar dimulai dengan perbaikan ide manusia itu sendiri. Di balik kehebatan kemajuan mekanis, ternyata bisa melenyapkan pribadi dan kelebihan kebaikan manusia. Isu-isu yang berbeda dari "anak-anak hari ini" terikat pada masalah mental, yang lebih cenderung pada masalah pribadi manusia yang dangkal karena item logis dan mekanis masa kini yang liar. Kebenaran peristiwa percaya diri yang dangkal, orang yang dangkal, kehilangan kepercayaan diri dan nasib anak muda saat ini adalah tugas sekolah yang harus diselesaikan sesegera mungkin.

Menyelamatkan isu "anak-anak zaman sekarang" membutuhkan kekuatan dan keselarasan pendidikan karakter dengan cara yang dapat dipertahankan dan umumnya disajikan dan dikerjakan secara kritis sejak usia dini. Jalaluddin Rakhmat menilai bahwa di setiap wilayah di planet ini berkembang perhatian terhadap pentingnya pendidikan karakter, moral, dan moral dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi. Bahkan negara-

⁷⁸ Dadi Haryadi, Ini Tantangan mendidik anak zaman Now, dikutip dari <https://purwakarta.ayoindonesia.com/berita-purwakarta/pr-32876939/Ini-Tantangan-Mendidik-Anak-Zaman-Now> diunduh pada tahun 2022

negara ciptaan seperti AS pun memiliki landasan “penjaga moral” sebagai benteng karakter bagi individu-individu yang menciptakan ilmu pengetahuan dan inovasi. Dengan demikian, hari ini seluruh dunia memiliki satu suara bahwa sains dan inovasi harus didasarkan pada moral dan etika (karakter). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits dan tentunya sesuai dengan pendidikan Islam itu sendiri adalah sesuai dengan standar pendidikan karakter yang diusulkan oleh Abdullah Nasih Ulwan untuk diasimilasi pada "anak-anak hari ini" sesegera mungkin untuk menangkal anak-anak muda. . anak-anak muda dari mentalitas runtuhnya ilmu pengetahuan, dengan alasan bahwa informasi telah didasarkan pada pribadi, moral dan etika umat manusia dan kodrat ilahi. Ini juga akan berguna dalam melindungi anak-anak dari demonstrasi penyimpangan informasi dan inovasi. pendidikan karakter sebenarnya merupakan standar dasar moral dan karakter (karakter) yang harus dibiasakan oleh anak-anak selama hidupnya (Ulwan, 2012). Ini harus dimungkinkan melalui penyesuaian, model, pertimbangan, nasihat dan disiplin yang adil dan disesuaikan.

Abdullah Nasih Ulwan menyusun pemikiran pendidikan kepribadiannya sehubungan dengan Al-Qur'an dan Hadits serta perilaku dan kecenderungan yang tepat untuk para salihus salafus. Lebih lanjut, Abdullah Nasih Ulwan menyampaikan gagasan pendidikan pendidikan karakter dalam rangka taqwa kepada Allah SWT, dengan tujuan agar generasi muda dapat tumbuh dan berkembang dalam bertakwa kepada Allah SWT. Mereka merasa

khawatir, mengingat, menyerah, dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT, selain itu anak-anak akan terbiasa dengan akhlak yang baik dan orang yang terhormat selama hidup mereka. Pendidikan kepribadian Abdullah Nasih Ulwan yang bertumpu pada keyakinan kepada Allah SWT dapat menahan individu dari goyah dalam keyakinan. Dengan demikian, sebenarnya ide pendidikan kepribadian Abdullah Nasih Ulwan sangat relevan bagi orang-orang yang beruntung untuk "anak muda hari ini" yang benar-benar membutuhkan kepercayaan diri sebagai daya tarik dalam kehidupan mereka di era digitalisasi.

Pendidikan kepribadian Abdullah Nasih Ulwan benar-benar mengoordinasikan individu untuk tidak mencari kesenangan dan kesenangan di planet ini dengan menggunakan segala cara, meskipun kualitas etika dipertanyakan. Anak-anak dengan tipe moderat akan menjadi anak-anak yang mementingkan diri sendiri dan sombong dengan orang-orang individual. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya demonstrasi ini, ide pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan sangat tepat diterapkan untuk menjauhkan manusia dari perbuatan yang hina dan hina oleh Allah SWT.

Abdullah Nasih Ulwan sangat mengkhawatirkan pendidikan anak-anak dari segi karakter dan memberikan aturan yang sangat signifikan dalam penataan kualitas etika (karakter) bagi wali dan guru. Mengenai kepribadian anak muda atau "anak zaman sekarang" sangat membutuhkan arahan dari orang-orang di sekitarnya untuk memahami pribadi yang terhormat dan memiliki saran untuk mencapai kepercayaan diri yang tinggi di kemudian

hari. Dengan demikian, pelajaran budi pekerti atau etika yang disampaikan Abdullah Nashih Ulwan sangat signifikan dalam mencatat persoalan-persoalan masa depan yang banyak dialami masyarakat saat ini, termasuk "anak-anak zaman sekarang".⁷⁹

Seperti yang diungkapkan Abdul Malik Fadjar, tiga kesulitan serius yang sedang dihadapi saat ini, khususnya bagaimana mengamankan diri dari serangan darurat dan apa yang telah kita capai tidak boleh hilang.

Kedua, kita berada di udara mendunia di bidang sekolah. Kesimpulannya, melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap sistem sekolah umum yang lebih mengedepankan proses pendidikan yang berkeadilan.

Fokus pada berbagai kebutuhan atau situasi lokal dan siswa dan memberdayakan dukungan lokal yang diperluas.

Terlepas dari kesulitan-kesulitan tersebut, ada berbagai persoalan yang harus dicermati oleh para pendidik madrasah, khususnya penyelenggaraan diklat sebelumnya.

Dimana memberikan penekanan yang ekstrim pada aspek mental dan mengabaikan aspek yang berbeda. Dampak dari hal ini adalah pengenalan pribadi-pribadi Indonesia yang terlalu berpusat pada pengetahuan ilmiah dikontraskan dengan kemampuan mengapresiasi orang pada tataran yang mendalam.

⁷⁹ Siti Amilati, Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial, No. 1 Volume 2 (June, 2020), hal., 44.

Munculnya time society 5.0 dengan hadirnya pandemi virus corona di Indonesia sangat mempengaruhi pengalaman pendidikan di sekolah.

Pergeseran dari mata ke mata mencari cara untuk memisahkan maju secara positif memiliki dampak alternatif karena para pendidik biasanya membimbing dengan lugas, saat ini mereka dapat bertatap muka.

Dengan sulitnya masa masyarakat yang mengorbankan etika dan etika mahasiswa, saat ini para pendidik diklat Islam harus menghadapi kesulitan karena munculnya pandemi virus corona.

Pendidik pendidikan Islam diharapkan memiliki pilihan untuk meningkatkan dalam memberikan pembelajaran mereka konsolidasi peristiwa mekanis saat ini.

Ilustrasi sekolah melakukan pengembangan dalam pembelajaran materi syariat Islam dengan memanfaatkan akses jaringan sekolah untuk menambah ilmu ke dalam materi syariat Islam.

Teknik pembelajarannya adalah sebagai pembelajaran Web Upgrade Course. Kemajuan juga harus dimungkinkan dengan metodologi yang berbeda, saat ini ada banyak permainan dan aplikasi instruktif yang sangat berguna di suatu tempat yang jauh dari pengalaman yang berkembang.

Berbagai kemajuan seperti penggunaan laporan Google untuk mengarahkan diskusi percakapan berbasis web dan struktur Google untuk memimpin tes atau tes, dapat digunakan oleh pendidik pendidikan Islam di sekolah.

Penggunaan situs-situs seperti edutafsi.com, wolframalpha.com, slide share, inspigo dan lain-lain dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa.

Pemanfaatan hiburan virtual juga penting sebagai cara untuk berinteraksi dengan siswa seperti Facebook, Instagram, YouTube, dll. Klien-klien ini sangat membantu para pendidik pendidikan Islam dengan tujuan untuk menghadapi kesulitan masyarakat yang bergabung dengan pandemi Coronavirus.⁸⁰

Dari seluruh penjelasan di atas, dapatlah kita mengambil intisari bahwa ada beberapa metode pendidikan yang sangat cocok dan relevansi dari fatwa Abdullah Nashih Ulwan untuk Pendidikan anak di era society 5.0 ini ialah metode Pendidikan dengan keteladanan, metode Pendidikan dengan perhatian dan metode Pendidikan dengan nasehat.

Mulai dari metode Pendidikan dengan keteladanan ini diambil dari sikap orang tua di rumah untuk anaknya dan sikap guru di sekolah untuk siswanya. Orang tua dan pendidik perlu evaluasi Kembali sikap, Tindakan, dan prilaku yang dapat dicontoh dan disukai oleh anak-anak agar mereka mau mengamalkan ajaran, Pendidikan, dan pengarahan yang di tuturkan dari orang tua di rumah maupun guru di sekolah untuk kebaikan anak-anak di masa yang akan datang. Lalu dari metode Pendidikan dengan nasehat perlu dipraktekkan kepada anak-anak millennial zaman sekarang dari orang

⁸⁰ Atifah, tantangan Pendidikan islam di era revolusi society 5.0 saat pandemi covid-19, dikutip dari <http://pundi.or.id/pundi/artikel/tantangan-pendidikan-islam-era-revolusi-society-50-saat-pandemi-covid-19>, diunduh pada tahun 2022

tua di rumah dan guru di sekolah sebagai bentuk pencegahan dan pengobatan dari perilaku anak-anak yang nantinya akan menjeruskan mereka kepada sesuatu yang dapat membahayakan keselamatan jiwa mereka. Contohnya dalam bersosmed perlu sekali di berikan masukan dan nasehat agar dapat menggunakan sosmed dengan sebaik mungkin untuk kebutuhan dan keperluan mereka dalam Pendidikan. Lalu yang terakhir yaitu dari metode Pendidikan dengan perhatian, ini sangat diperlu juga semua anak sangat membutuhkan perhatian tidak memandang usia anak tersebut bahkan anak-anak yang telah masuk dalam tingkat usia dewasa masih sangat perlu di perhatian oleh orang yang mereka cintai dari orang tua di rumah, dan guru di sekolah. Contoh Ketika mereka mendapatkan prestasi yang bagus di sekolah, sebagai orang tua di rumah dan guru di sekolah memberikan reward pujian, hadiah bahkan sesuatu yang mereka sukai untuk menambah semangat, dan kreasi mereka dalam berkembang di bidang Pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode dalam mendidik anak menurut Abdullah Nashih Ulwan, yaitu: (a) Pendidikan dengan keteladanan, (b) pendidikan dengan adat kebiasaan, (c) pendidikan dengan nasehat, (d) Pendidikan dengan pengawasan, (d) Pendidikan dengan hukuman.

a. Pendidikan dengan keteladanan

Pendidikan dengan cara keteladanan atau memberi teladan yang baik, anak akan mendapat sifat-sifat yang utama, akhlak yang sempurna, meningkat pada keutamaan dan kehormatan. Tanpa keteladanan yang baik, pengajaran dan nasehat maka pendidikan tidak akan berguna.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan.

Perilaku kebiasaan bagi anak akan tergantung pada adat kebiasaan orang tua sehingga disini bisa dikatakan bahwa orang tua menjadi teladan bagi anaknya. Jika orang tuanya tidak mempunyai adat kebiasaan yang bagus maka teladan dari orang tuanya itu yang diambil oleh anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Maka orang tua semaksimal mungkin memberikan contoh adat kebiasaan yang baik dari apa yang sudah diajarkan oleh Rasulullah Nabi Muhammad SAW dan itulah sebaik-baik teladan yang patut seluruh umat manusia teladani terkhusus adat kebiasaan dari Nabi Muhammad SAW untuk Anak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendidikan dengan nasehat

Dengan nasehat anak akan lebih cepat mengetahui apa saja kelemahan dan kesalahannya, cara bersikap wali dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya harus baik, karena anak akan mengingatnya sampai ia dewasa, bagaimana dulu ayah/ibu/pendidiknya dalam memberikan bimbingan kepadanya.

d. Pendidikan dengan perhatian

Dengan pertimbangan wali kepadanya, anak-anak dibujuk untuk menjadi lebih baik dalam hidupnya karena anak-anak merasa bahwa ada penegasan dari mereka sebagai kasih sayang dan asumsi yang luar biasa dari mereka. sehingga pertimbangan wali ditiru oleh anak muda sebagai inspirasi yang kokoh bagi kehidupan mereka.

e. Pendidikan dengan hukuman

Instruksi dengan memberikan disiplin adalah hal yang wajar bahwa anak-anak akan dibujuk dan berhenti bertindak serius. Dia akan memiliki sentimen dan kesadaran yang tidak akan mengikuti minatnya. Bagaimanapun, disiplin harus diselesaikan dengan cara yang cerdas dan lambat yang didasarkan pada keadilan dan kerugian dari pelanggaran yang dilakukan oleh anak itu.

Metode keteladanan, nasehat dan perhatian, sangat relevan digunakan pada masa sekarang ini. bahkan metode ini perlu di tingkatkan

lagi mengingat dengan pesatnya perkembangan Teknik informasi dekadensi moral anak lebih mencemaskan.

2. Relevansi Pendidikan Akhlak Abdullah Nashih Ulwan dengan Era Society

5.0 kekinian yang sudah banyak sekali berbagai macam informasi yang sudah bisa sangat mudah diakses melalui media sosial. Dan pengaruhnya bagi seorang anak akan sangat besar jika orang tua, dan guru tidak memperhatikan bahkan mengontrol aktivitas sehari-hari anak. Untuk itu orang tua perlu memberikan pengarahan, pembimbingan, bahkan Pendidikan akhlak yang terbaik untuk pedoman kehidupan si anak agar dia dapat memilah milah informasi yang bagus dan bermanfaat untuk kehidupan dia di masa yang akan datang. Dan dapat membentengi dirinya dari pergaulan, dan informasi yang tidak baik untuk dia serap, dia ambil untuk dijadikan pengetahuan sehari-hari dalam kehidupannya ke depan. Dan pada intinya metode Pendidikan yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan kepada Para Pendidik dan orang tua itu masih cukup efektif untuk dipakai dalam pengajaran Pendidikan untuk anak. Tinggal bagaimana orang tua dan guru dapat mengelola strategi dan metode pengajarannya agar si anak dapat tertarik dan mau menjalani informasi ini untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan mereka guna untuk pedoman anak agar menjadi generasi yang unggul, dapat membanggakan bangsa dan memajukan negara ini dari sisi indikator Pendidikan dan moralitas karakter anak bangsa.

B. Saran

1. Penulis percaya bahwa guru idealnya akan menggunakan lima Teknik ini dalam mengajar anak-anak mereka (strategi keteladanan, kebiasaan, nasihat, pertimbangan, dan disiplin) sesuai dengan tingkat pengetahuan, budaya, kesadaran dan perilaku anak.
2. Pendidikan anak-anak harus lebih menekankan pada penanaman kepercayaan diri dan peningkatan moral daripada hanya tunduk pada perasaan orang tua. Kepentingan orang tua dan gaya kontemporer untuk membimbing individu yang idealis.
3. Orang tua yang berusaha mendidik anak-anaknya harus bertawakal kepada Allah karena manusia memiliki keterbatasan kemampuan dan apa yang diusahakan manusia tidak akan terwujud jika Allah tidak ridha kepada mereka. Selain itu, juga harus dipahami bahwa alam anak-anak saat ini tidak sama dengan alam orang tua Ketika mereka masih kecil, sehingga orang tua mengajari mereka sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- al-'Ainai, Abu n Khalil Ali. 1980. *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al- Ibad Fikr al-'Arabi.
- Ahmad, Beni Saebani dan Abdul Hamid. 2012. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ainin, Ahmad. 1975. *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang)
- Ali, Zainudin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Daud, Mohammad. 2000. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), cet III.
- Al-Ghozali. 1985. *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al- Kitab Al- Ilmiyah)
- A. Mustofa. 2014. *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Anwar, Rasihan. 2010. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, M. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asnelli Ilyas. 1998. *Mendambakan Anak Sholeh (Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam)*, (Bandung: Mizan).
- Atifah, tantangan Pendidikan islam di era revolusi society 5.0 saat pandemi covid-19, dikutip dari <http://pundi.or.id/pundi/artikel/tantangan-pendidikan-islam-era-revolusi-society-50-saat-pandemi-covid-19>, diunduh pada tahun 2022
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja.
- Bustani A. Gani Djohar Bahri, US. 1984. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Burdah, Ibnu. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Akhlak dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), cet. I

- Dadi Haryadi, Ini Tantangan mendidik anak zaman Now, dikutip dari <https://purwakarta.ayoindonesia.com/berita-purwakarta/pr-32876939/Ini-Tantangan-Mendidik-Anak-Zaman-Now> diunduh pada tahun 2022
- Departemen Agama RI. 1993. Kumpulan Hadits-Hadits Shahih, (Semarang: Toha Putra)
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta).
- Diatniko, Rachmat. 1992. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka PanjiMas).
- Erfa Ernawati. 2018. "Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansi nya dengan kondisi saat ini". Jurnal adabiyah Pendidikan Islam, 16 April.
- Ibn Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika (Tahdzibul Akhlak), h.37
- Jalaluddin. 2000. *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), cet.4.
- Khalid bin Abdurrahman. 1993. *Cara Islam Mendidik Anak*, terj. H. Muhammad Halabi Hery Noer Ali, Semarang: CV Asy Syifa'.
- Kartini Kartono dan Dr. lenny Andani. 1989. *Hygiene Mezi fal dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: PT. Mandar Maju).
- Karomi Rahman, akhlak dan moral dalam islam, dikutip dari <http://www.scribd.com/doc/15874073/aW/nk-dan-akhlak-dalam-Islam>. diunduh pada tahun 2022
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*. (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Koesnan, R.A. 2005. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: Sumur.
- Maman Kh, U. 2015. *Menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, Bogor: IPB.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press).
- Marimba D. Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. al-Ma'arif.

- Mardianis, krisis moral, akhlak dan etika, dikutip dari <https://www.smpn13bogor.sch.id/read/46/krisis-moral-akhlak-dan-etika> diunduh pada tahun 2022
- Muzhahiri, Husaian. 2002. *Tarbiyah ath-Thief fi al-Ru'yah Islamiyah*, terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Migdad Turkan, Op. Cit.,
- Muhammad Abdullah bin surad, Selagi Nadi, dikutip dari <http://tamanulama.Blog.pqt.co/2008/01/Dr.Abdullah-Nashi-Ulwan> SelaeiNadi.html. htm. 1 diunduh pada tahun 2022.
- Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta).
- M. Corbin, Anselm Strauss-Juliet. 1997. *Grounded Theory in Practice* (London: Sage Publications).
- M. Athiyah al-Abrasyi. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Nashih Ulwan, Abdullah. 1993. *Pedoman Pendidikan Islam*, terj. Saifullah Kamlie Dan Drs. Hery Noer Ali, CV. Asy Syifa', Semarang.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 2012. *Pendidikan anak dalam Islam*. Surakarta: Insan Kamil Solo.
- Nata, Abuddin. 2003. *"Manajemen Pendidikan"*, (Jakarta : PRENADA MEDIA).
- Ndraha, Taliziduhu. 1985. *Teori Metodologi Administrasi Jilid I*, Jakarta: Bina Aksara.
- Nanang Rakhat Sholeh, Pentingnya pendidikan akhlak bagi anak di era digital, dikutip dari <https://unusa.ac.id/2020/12/26/pentingnya-pendidikan-akhlak-bagi-anak-di-era-digital/> diunduh pada tahun 2022
- Novega pratama adipura, Guru dan Pendidikan ideal era society 5.0, dikutip dari [https://smpn35.sch.id/blog/guru-dan-pendidikan-ideal-era-society-5-0/#:~:text=Era%20Society%205.0%20merupakan%20proses,sebagai%20daarnya%20\(technology%20based\)](https://smpn35.sch.id/blog/guru-dan-pendidikan-ideal-era-society-5-0/#:~:text=Era%20Society%205.0%20merupakan%20proses,sebagai%20daarnya%20(technology%20based),), diunduh pada tahun 2022
- Psychology mania, factor-faktor yang mempengaruhi akhlak, dikutip dari <https://www.psychologymania.com/2013/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-akhlak.html> diunduh pada tahun 2022.
- Poerwadarminta, WJS. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga.
- Rahman Abdur, Nahlawi An. 1989. Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam. Bandung: Diponegoro.
- Rahman Abdul dan Hadinur. 2020. Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam, Pekanbaru, Guepedia.
- Rahmat Effendi, dkk. 2013. Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa (Bandung: Al-Fikri)
- Ramayulis. 1994. Ilmu Pendidikan Islam, {Jakarta: Kafam Mulia}.
- Salim, Peter. 2000. *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press.
- Saebani dan Abdul Hamid. 2012. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- Santhut, Ahmad, Khatib. 1998. *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim, tej. Ibnu Burdah, Menumbuhkan Sikap Sosial, Akhlak dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka), cet f.
- Salmiah, krisis moral yang dialami anak muda di era milenial, dikutip dari <https://puspensos.kemensos.go.id/krisis-moral-yang-dialami-anak-muda-di-era-milenial> diunduh pada tahun 2022
- Siti Amilati, Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial, No. 1 Volume 2 (June, 2020), hal. 44.
- Syaifudin A. 2005. *Percikan Pemikiran Imam Al Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Cet. Ke-19*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), cet. II

- Sukanto. 1994. *Pendidikan Agama Islam (Menahan Nafsu dari Hawa)*, (Jakarta: Indika Press)
- Suharsono. 2002. *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, Dipok) cet. II.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Vania Rossa, ini tantangan pola asuh yang dihadapi orangtua Zaman Now, dikutip dari <https://www.suara.com/health/2018/05/12/080000/ini-tantangan-pola-asuh-yang-dihadapi-orangtua-zaman-now>, diunduh pada tahun 2022
- Zakiah Daradjat. 1982. *Pembinaan mental keagamaan dalam keluarga, dalam Sumarsono, Skon dan Risman 3fusa (eds). Keluarga sakinah, ditinjau dari aspek iman dan ibadah: BKKDN*. Jakarta.
- Zakiyah Daradjat. 1978. *“Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental”*, Jakarta: Gunung Agung.
- Zuhairini, dkk. 2009. *Filsafat Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, t.th.).